

Berjalan Bersama **SANG SABDA**

2018

Tahun B/II



ARDENT

“...seperti hujan dan salju turun dari langit
dan tidak kembali ke situ,
melainkan mengairi bumi,
membuatnya subur
dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan,
memberikan benih kepada penabur
dan roti kepada orang yang mau makan,
demikianlah firman-Ku
yang keluar dari mulutku:
ia tidak akan kembali kepada-Ku
dengan sia-sia, tetapi
ia akan melaksanakan
apa yang Kukehendaki...”
(Yes 55:10-11)

SANG SABDA

2018



ARDENT PUBLICATION
Jl. Mojopahit 36, Surabaya 60265
Tlp. (031) 5611381 - Fax (031) 5684307

ARDENT



Berjalan Bersama Sang Sabda 2018

Data Pemilik

Nama: _____

Alamat Rumah: _____

Kode Pos: _____

No. Telpon: _____ No. HP: _____

E-Mail: _____ Gol. Darah: _____

Alamat Kantor: _____

Kode Pos: _____

No. Telpon: _____ No. Fax: _____

E-Mail: _____ Website: _____

Dalam keadaan darurat mohon hubungi:

Nama: _____

Alamat: _____

No. Telpon: _____ No. HP: _____

*Buku renungan Kitab Suci ini
kupersembahkan untuk:*

Berjalan Bersama
SANG SABDA
2018

Refleksi harian Kitab Suci



**Berjalan Bersama Sang Sabda:
Refleksi Harian Kitab Suci 2018**

ISBN: 978-602-14718-2-1

copyright@ 2017 ARDENT PUBLICATION bekerjasama
dengan Komisi Komunikasi SVD Jawa

Jl. Mojopahit 36 - Lt. II
Surabaya 60265
Tlp: (031) 5611381 - Fax: (031) 5683133
E-mail: penerbit.ardent@gmail.com

Berjalan Bersama Sang Sabda: Refleksi Harian Kitab Suci 2018 adalah publikasi untuk renungan setiap hari sebagai bagian dari gerakan cinta Kitab Suci oleh Provinsi SVD Jawa. Tujuan terbitan ini adalah untuk membaharui spiritualitas umat, mendorong umat untuk mendalami nilai-nilai Injil dan menghidupinya, meningkatkan semangat cinta damai dan solidaritas dan kesadaran bergereja sebagai bagian dari jawaban atas tantangan pastoral masa kini.

Para Penulis Refleksi: Aurelius Pati Soge SVD, Friedz Meko SVD, Thoby M. Kraeng SVD,
Pungky Setiawan SVD, Petrus Soni Keraf SVD, Gregorius Kaha SVD,
Yosef Ta'oe SVD, Dominikus Kefi SVD, Venansius Supriyono SVD,
Dion Damis SVD,

Tim Redaksi: Dion Damis SVD, Friedz Meko SVD, Aurel Pati Soge SVD,
Maria Kristiana Wati, Susana Nona

Rancang kulit dan tata letak: Dion Damis, SVD

Edisi ke-1: 2002

Edisi ke-17: 2018

Nihil Obstat: P. Petrus Soni Keraf, SVD
Surabaya, 27 November 2017

Imprimatur: Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya
Surabaya, 27 November 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip dan memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini
tanpa ijin tertulis dari Ardent Publication

Dicetak oleh:
PT. ANTAR SURYA JAYA
Jl. Rungkut Industri III No. 68 & 70, SIER
Surabaya 60293
Telp. (031)-8475000, (031)8419000. Fax. (031) 8433949
www.percetakansurya.com

Pengantar

CARITAS CHRISTI URGET NOS. Kasih Kristus Menguasai Kami (2Kor 5:14). Demikianlah keyakinan iman St. Paulus yang merangkum seluruh hidup dan perjuangan misinya setelah “ditangkap” oleh Kristus. Paulus mewujudkan keyakinan itu lewat hidup pribadi yang selalu “berakar” dan berpaut pada Kristus. Keberakaran ini kemudian menjawai seluruh sepak terjang karya misinya. Dalam seluruh kegiatannya, Paulus senantiasa berkomitmen menjadi saksi Injil.

Hidup yang berakar pada Kristus, Sang Sabda, merupakan ciri khas dan panggilan setiap orang beriman. Untuk berakar pada Kristus setiap orang beriman pertama-tama harus berakar dalam Sabda Kristus Ssndiri. Oleh karena itu, membaca dan merenungkan Kitab Suci merupakan salah satu cara terbaik untuk berakar pada Kristus. Menyadari hal ini, maka Serikat Sabda Allah (SVD), khususnya Provinsi SVD Jawa terus berupaya membantu umat beriman untuk memahami dan merenungkan Sabda Tuhan. Buku renungan harian Kitab Suci, BERJALAN BERSAMA SANG SABDA, merupakan salah satu dari banyak upaya tersebut. Selama 17 Edisi, buku renungan ini hadir di tengah umat beriman dengan refleksi-refleksi singkat, sederhana dan tajam atas Bacaan Injil setiap hari sesuai Kalender Liturgi Katolik. Harapanya, dengan rutin membaca dan merenungkan Sabda Allah umat beriman semakin berakar pada nilai-nilai yang disampaikan Kristus lewat Sabda-Nya.

Refleksi-refleksi yang ada dalam buku ini bermaksud membantu pembaca memahami pesan Injil setiap hari. Kami sertakan pertanyaan penutup pada akhir setiap refleksi untuk menuntun pembaca menggali lebih dalam Sabda Tuhan dan menangkap pesan-pesannya. Perlu diingat bahwa buku ini tidak dimaksudkan untuk mengganti bacaan liturgis waktu Misa Kudus. Kami terpaksa memenggal beberapa teks bacaan yang panjang, yang diberi tanda (...), karena alasan teknis. Anda dipersilahkan membaca teks bacaan lengkap dalam dalam Kitab Suci anda sendiri.

Segala kritikan dan saran untuk menyempurnakan penerbitan-penerbitan pada masa mendatang kami terima dengan senang hati.

Salam dalam Kasih Sang Sabda

P. Dion Damis, SVD
*Komisi Komunikasi
SVD Provinsi Jawa*

Beberapa Petunjuk

- Simpanlah buku refleksi ini di tempat aman untuk diri sendiri agar anda dapat menulis dengan bebas semua pikiran dan perasaan anda.
- Tuliskan pikiran dan perasaan anda: rasa cemas, benci, takut, marah, cinta dll.
- Siapkan waktu untuk membaca dan merenungkan Injil, ditunjang oleh teks lain dari Kitab Suci. Renungkan dengan saksama, temukan apa pesan Tuhan untuk anda hari ini.
- Tulislah doa pribadi, permohonan, dialog dengan diri sendiri, rencana dan impian dan jawaban anda atas peristiwa-peristiwa hidup ini.
- Sesudah beberapa hari, sediakan waktu untuk membaca kembali refleksi anda. Yakinlah, anda akan melihat lebih banyak lagi, menemukan inspirasi baru dan lebih menenal diri sendiri. Anda mulai berdialog secara mendalam dengan diri sendiri, dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan lingkungan hidup.
- Selamat menggunakan buku refleksi ini. Tuhan memberkatimu.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Beberapa Petunjuk	vi
Dartar Isi	vii
Januari	1
Februari	43
Hari Rabu Abu	61
Maret	81
Hari Minggu Palma	113
Kamis Putih	119
Jumat Agung	122
Malam Paskah	125
April	131
Hari Raya Paskah	133
Mei	169
Hari Raya Kenaikan Tuhan	181
Hari Raya Pentakosta	193
Hari Raya Tritunggal Mahakudus	201
Juni	207
Hari Tubuh dan Darah Kristus	211
Hari Raya Hati Yesus yang Mahakudus	217
Juli	245
Agustus	283
September	323
Oktober	363
November	401
Desember	439
Hari Minggu Adven I Tahun C.....	442
Malam Natal Tahun C	470
Hari Raya Natal Tahun C	472

*Selamat Berjalan Bersama
Sang Sabda*

Juli 2018



Photo: Dion D, SVD

UJUD JULI

Misi/Evangelisasi

Para Pastor dan pelayanan pastoralnya

Semoga para pastor, yang mengalami kejemuhan, kelelahan, dan kesepian dalam karya pastoralnya, mendapat bantuan dan penghiburan karena upaya mereka dalam mendekatkan diri pada Allah, dan karena buah persahabatan yang mereka peroleh dari sesama rekan iman.

Gereja Indonesia

Demi Pancasila

Semoga di tingkat kelurahan, RT dan RW, umat Katolik yang mampu mau menjadi pelopor dan pamong untuk menghidupi dan mempraktikkan kerukunan dan kedamaian hidup ketetanggaan yang akhir-akhir ini sedang luntur dan terancam.

Bacaan I - *Keb 1:13-15; 2:23-24*

Karena dengki setan, maka maut masuk ke dunia

Allah tidak menciptakan maut, dan Ia pun tidak bergembira kalau makhluk yang hidup musnah binasa. Sebaliknya Ia menciptakan segala sesuatu supaya ada; dan supaya makhluk-makhluk jagad menemukan keselamatan. Racun yang membinasakan tidak ditemukan di antara mereka, dan dunia orang mati tidak merajai bumi. Maka, kesucian mesti baka. Sebab Allah telah menciptakan manusia untuk kebakaan, dan menjadikannya gambar hakikat-Nya sendiri. Tetapi karena dengki setan, maka maut masuk ke dunia, dan yang menjadi milik setan mencari maut itu.

Mazmur Tanggapan – Mzm 30:2.4-6.11-12a.13b

Antifon: Tuhan telah membebaskan dan menyelamatkan daku

1. *Aku akan memuji Engkau, ya Tuhan, sebab Engkau telah menarik aku ke atas, dan tidak membiarkan musuh-musuhku bersukacita atas diriku. Engkau mengangkat aku dari dunia orang mati, Engkau menghidupkan daku di antara mereka yang turun ke liang kubur.*
2. *Nyanyikanlah mazmur bagi Tuhan, hai orang-orang yang dikasih oleh-Nya, dan persembahkanlah syukur kepada nama-Nya yang kudus! Sebab hanya sesaat Ia murka, tetapi seumur hidup Ia murah hati; sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai.*
3. *Dengarlah, Tuhan, dan kasihnilah aku, Tuhan, jadilah Penolongku! Aku yang meratap telah Kauubah menjadi orang yang menari-nari, Tuhan, Allahku, untuk selamalamanya aku mau menyanyikan syukur bagi-Mu.*

Bacaan II – *2 Kor 8:7.9.13-15*

Hendaklah kelebihanmu mencukupkan kekurangan saudara-saudara yang lain

Saudara-saudara, hendaklah kamu kaya dalam pelayanan kasih, sebagaimana kamu kaya dalam segala sesuatu: dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap kami. Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, yakni sekalipun: kaya, Ia telah menjadi miskin karena kamu, supaya karena kemiskinan-Nya, kamu menjadi kaya. Sebab kamu dibebani bukan supaya orang lain mendapatkan keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan. Maka, hendaklah sekarang ini kelebihanmu mencukupkan kekuranganmu, supaya ada keseimbangan. Seperti ada tertulis: orang yang mengumpulkan banyak tidak kelebihan, dan orang yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan.

Injil – Mrk 5:21-43

Hai anak, Aku berkata kepadamu: Bangunlah

Sekali peristiwa, setelah Yesus menyeberang dengan perahu, datanglah orang banyak berbondong-bondong, lalu mengerumuni Dia. Ketika itu Yesus masih berada di tepi danau. Maka, datanglah seorang kepala rumah ibadat yang bernama Yairus. Ketika melihat Yesus, tersungkurlah Yairus di depan kaki-Nya. Dengan sangat ia memohon kepada-Nya, “Anakku perempuan sedang sakit, hampir mati. Datanglah kiranya, dan letakkanlah tangan-Mu di atasnya, supaya ia selamat dan tetap hidup.” Lalu pergilah Yesus dengan orang itu. Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan berdesak-desakan di dekat-Nya. Ketika

Yesus masih bericara, datanglah orang dari keluarga kepala rumah ibadat itu, dan berkata, "Anakmu sudah mati! Apa perlunya lagi engkau menyusahkan Guru?" Tetapi Yesus tidak menghiraukan perkataan mereka, dan berkata kepada kepala rumah ibadat, "Jangan takut, percayalah saja!" Lalu Yesus tidak memperbolehkan seorang pun ikut serta, kecuali Petrus, Yakobus, dan Yohanes, saudara Yakobus. Dan tiba-tiba mereka di rumah kepala rumah ibadat, dan di sana Yesus melihat orang-orang ribut, menangis dan meratap dengan suara nyaring. Sesudah masuk, Yesus berkata kepada orang-orang itu, "Mengapa kamu ribut dan menangis? Anak itu tidak mati, tetapi tidur!" Tetapi mereka menertawakan Dia. Maka, Yesus menyuruh semua orang itu keluar. Lalu Ia membawa ayah dan ibu anak itu, dan mereka yang bersama-sama dengan Yesus masuk ke dalam kamar anak itu. Lalu Yesus memegang tangan anak itu, seraya berkata, "Talita Kum," yang berarti, "Hai anak, Aku berkata kepadamu: Bangunlah!" Seketika itu juga anak itu bangkit berdiri dan berjalan, sebab umurnya sudah dua belas tahun. Semua orang yang hadir sangat takjub. Dengan sangat Yesus berpesan kepada mereka supaya jangan seorang pun mengetahui hal itu. Lalu Yesus menyuruh mereka memberi anak itu makan.

Refleksi

Setiap hari Rabu, Bapa Paus akan datang ke lapangan St. Petrus di Vatikan untuk bertatap muka dan memberikan pengajaran kepada umat. Acara itu disebut audiensi. Dalam audiensi, biasanya umat berbondong-bondong dan berdesak-desakan berusaha mendekati Bapa Paus. Saya pernah mengalami audiensi dengan Bapa Paus Fransiskus. Ke mana pun beliau bergerak, di situ selalu berjubel umat. Dari sebab itu, saya sudah merasa beruntung ketika bisa mendengarkan suaranya dan melihat beliau dari dekat. Sebaliknya seorang teman saya belum merasa puas kalau belum menyentuh tangan dan bersalaman. Dia berlari ke sana ke mari berusaha mencari celah supaya dapat bersentuhan dengan beliau. Ada keyakinan bahwa kehadiran Bapa Paus adalah berkat.

Berbondongnya umat yang menyambut Paus seolah seperti kisah Yesus di dalam Injil hari Minggu biasa pekan ke 13 ini. Di antara berdesakan umat di sekeliling Yesus, beberapa orang ingin mendapatkan kesembuhan. Seorang kepala rumah ibadat yang bernama Yairus meminta Yesus untuk menyembuhkan anaknya yang hampir mati. Ia ingin agar Yesus datang ke rumahnya

dan meletakkan tangan ke atas anaknya itu. Seorang perempuan penyakitnya makin parah meski telah menghabiskan hartanya untuk berobat. Ia berusaha untuk menjamah jubah Yesus. Perempuan itu yakin bahwa menyentuh jubah Yesus akan menyembuhkan penyakitnya. Baik kepala rumah ibadat maupun perempuan itu kemudian menerima dari Yesus apa yang mereka yakini. Keyakinan mereka membawaikan kesembuhan.

Dalam Injil Lukas (7:7) ada seorang perwira yakin bahwa dengan bersabda saja Yesus bisa menyembuhkan hambanya yang sakit. Seperti yang diyakininya, itulah yang terjadi. Hambanya sembuh tanpa kedatangan Yesus di rumahnya. Hambanya itu pulih tanpa penumpangan tangan Yesus dan tanpa bersentuhan dengan jubah Yesus. Hanya dengan sabda Yesus, hambanya sembuh. Apa pun caranya, asalkan ada keyakinan kuat kepada Yesus, Yesus akan menanggapi keyakinan itu. Siapa pun orangnya, iman harapan dan cintanya dikenali oleh Yesus. Apa pun masalahnya, orang beriman bisa membawanya kepada Yesus melalui doa-doa. (oy)

1. Sadarkah aku bahwa Yesus mau menanggapi harapan dan keyakinanku?
2. Bersediakah aku mempedulikan orang lain sesuai dengan apa yang mereka harapkan dariku?

Ikutilah Aku

Pada suatu hari banyak orang mengerumuni Yesus. Melihat hal itu Yesus menyuruh bertolak ke seberang. Lalu datanglah seorang ahli Taurat dan berkata kepada-Nya, “Guru, aku akan mengikuti Engkau kemana saja Engkau pergi.”

Yesus berkata kepadanya, “Serigala mempunyai liang, dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya.” Seorang lain, yaitu salah seorang murid-Nya berkata kepada-Nya, “Tuhan, izinkan aku pergi dahulu menguburkan ayahku.” Tetapi Yesus berkata kepadanya, “Ikutilah Aku, dan biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka.”

Refleksi

Ada seorang siswa memutuskan untuk pindah ke sekolah lain yang sangat terkenal. Begitu masuk sekolah baru itu, ia sangat terkejut. Kegiatan di sekolah baru itu tanpa henti, mulai pagi hingga malam hari. Sarananya pun masih tradisional. Anggapannya sekolah terkenal pasti menyediakan kenyamanan. Dan itu meleset. Yang ditemukan malah sebaliknya. Semua hal harus dikerjakan secara mandiri dan dengan tangan sendiri. Itulah tantangan yang perlu dihadapinya. Entah mau bertahan atau mau berhenti, tergantung pada ketahanan diri.

Bacaan Injil hari ini mengisahkan orang-orang yang mau mengikuti Yesus. Seorang ahli Taurat ingin mengikuti-Nya ke mana pun pergi. Biasanya para ahli Taurat menentang Yesus. Dia ini ahli Taurat yang tampil beda. Normalnya, seorang ahli hanya mau mengikuti orang lain yang lebih ahli dari pada dirinya sendiri. Barangkali ahli Taurat itu terpikat pada keahlian Yesus. Oleh karena itu dia bersedia mengikuti Yesus. Yesus menantang ahli Taurat itu. Mengikuti Yesus berarti siap untuk hidup dalam ketidakpastian. Yesus tidak menjanjikan kenyamanan. Serigala mendapat perlindungan di dalam liangnya. Burung mendapat kenyamanan saat kembali ke sarangnya. Akan tetapi orang

yang mengikuti Yesus menjadi pengembara. Yesus tidak menyiapkan tempat di dunia ini untuk meletakkan kepala-Nya. Tempat yang disiapkan Yesus berada di Surga. Dunia ini adalah tempat berziarah saja dan bukan tempat tinggal abadi.

Seorang murid lain minta izin untuk menguburkan lebih dahulu ayahnya. Menguburkan ayah adalah tindakan yang sangat mulia. Sayangnya tidak ada orang yang tahu kapan tepatnya ayahnya meninggal. Murid ini ingin menunda niatnya hingga selesai menuai tugas mulianya. Tidak jelas sampai kapan dia akan menundanya. Yesus berkata, “Biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka.” Mengikuti Yesus adalah tugas mulia yang tidak bisa ditunda-tunda. Mengikuti Yesus itu lebih mulia dari pada menguburkan orang mati. Bahkan itu adalah tugas paling mulia. Mengikuti Yesus adalah jalan menuju hidup. Kalau mau hidup, orang harus berjalan bersama Yesus. Hanya dengan berjalan di jalan Yesus, orang akan mengalami hidup mulia di Surga. Yesuslah sumber hidup sorgawi bagi jiwa kita. Segala sesuatu di dunia ini akan berakhir dalam kubur. Akan tetapi orang beriman akan diselamatkan jiwanya dalam keabadian bersama Yesus. (oy)

1. Sadarkah aku bahwa Yesus menjanjikan kepadaku apa yang paling mulia yakni keselamatan hidup sorgawi?
2. Sudahkah hidupku mengutamakan urusan sorgawi?

Ya TuhanKu dan Allahku

Pada hari minggu Paskah, ketika Yesus menampakkan diri kepada murid-muridNya, Tomas, seorang dari kedua belas murid, yang juga disebut Didimus, tidak ada bersama-sama mereka. Maka kata murid-murid yang lain itu kepadanya, “Kami telah melihat Tuhan!” Tetapi Tomas berkata kepada mereka, “Sebelum aku melihat bekas paku pada tanganNya, dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambungNya, aku sama sekali tidak akan percaya.”

Delapan hari kemudian murid-murid Yesus berada kembali dalam rumah itu, dan Tomas bersama-sama dengan mereka. Sementara pintu-pintu terkunci, Yesus datang. Ia berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata, “Damai sejahtera bagimul!” Kemudian Ia berkata kepada Tomas, “Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tanganKu, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambungKu, dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah.” Tomas menjawab kepadaNya, “Ya TuhanKu dan Allahku!” Kata Yesus kepadanya, “Karena telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.”

Refleksi

Dalam sebuah wawancara TV, Yenny Wahid berkisah tentang Gus Dur. Ketika Gus Dur manjadi presiden, salah satu anak perempuannya yang bernama Inayah membuat resah keluarga. Rambut Inayah dicat dengan warna mencolok. Yenny Wahid, sebagai anak sulung, membawa Inayah kepada Gus Dur. Yenny berharap agar Gus Dur menegur Inayah. Ketika ditanya Gus Dur, Inayah menyatakan siap menerima konsekuensi atas apa yang dilakukan. Sikap Inayah ini membuat Gus Dur justru menegur Yenny. Bagi Gus Dur Inayah sendiri yang menjalani merasa tidak apa-apa, kenapa Yenny yang tidak menjalani malah yang repot. Kedamaian Gus Dur tidak terpengaruh oleh sikap anaknya yang nyeleneh itu.

Inilah hari ini berkisah tentang para murid setelah melihat penampakan Yesus. Ada satu murid bernama Thomas tidak hadir ketika penampakan itu terjadi. Thomas tidak melihat penampakan Yesus. Jadi hanya satu orang

saja yang tidak melihat. Sedangkan yang melihat ada sepuluh orang. Yang sepuluh orang ini bersaksi telah melihat Yesus. Thomas, yang hanya seorang diri, tidak bisa mempercayai sepuluh orang ini. Sikap Thomas ini sungguh menjengkelkan. Dalam tradisi, kalau ada dua orang saja bersaksi tentang hal yang sama, kesaksian itu wajib dipercaya. Ini kesaksian sepuluh orang dan Thomas tidak percaya. Harusnya sepuluh orang itu marah dan menghujat Thomas atas ketidakpercayaannya. Akan tetapi hal itu tidak ada. Sikap mereka tetap positif. Yesus yang bangkit membuat sepuluh murid diliputi rasa damai. Rasa damai itulah membuat sepuluh murid itu tidak terpengaruh oleh penolakan Thomas. Kesadaran bahwa Yesus bangkit membawa rasa damai mendalam dalam diri para murid. Jika orang percaya teguh bahwa Yesus bangkit dan hidup, maka tak ada sesuatu pun yang bisa mengambil rasa damai dalam hatinya. (oy)

1. *Yakinkah aku bahwa Yesus bangkit dan membawa damai bagiku?*
2. *Bisakah damai tetap di hatiku saat ada reaksi negatif orang lain di sekitarku?*

Adakah Engkau kemari untuk menyiksa kami sebelum waktunya

Pada suatu hari Yesus menyeberang danau Genesaret dan tiba di daerah orang Gadara. Maka datanglah dari pekuburan dua orang yang kerasukan setan, menemui Dia. Mereka itu sangat berbahaya, sehingga tak seorang pun berani melalui jalan itu. Dan mereka itu pun berterialk, katanya, "Apakah urusanMu dengan kami, hai Anak Allah? Adakah Engkau datang kemari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?"

Tidak jauh dari mereka itu ada sejumlah besar babi sedang mencari makan. Maka setan-setan itu minta kepada Yesus, katanya, "Jika Engkau mengusir kami, suruhlah kami pindah ke dalam kawanan babi itu." Maka Yesus berkata kepada mereka, "Pergilah!" Lalu keluarlah mereka dan masuk ke dalam babi-babi itu. Maka terjunlah seluruh kawanan babi itu dari tepi jurang ke dalam danau, dan mati di dalam air. Para penjaga babi lari, dan setibanya di kota mereka menceriterakan segala sesuatu, juga tentang dua orang yang kurasukan itu. Maka keluarlah seluruh kota mendapatkan Yesus dan setelah berjumpa dengan Dia, mereka mendesak supaya Ia meninggalkan daerah mereka.

Refleksi

“Lebih baik menabrak gadis dari pada menabrak babi.” Demikian itu komentar seorang pastor yang bertugas di Papua. Pengendara yang menabrak babi akan didenda sebanyak kelipatan jumlah susu babi yang tertabrak. Kalau yang punya babi meminta denda satu juta dan babi itu susunya dua belas maka total dendanya menjadi dua belas juta. “Coba bandingkan seekor babi dengan seorang gadis. Jauh lebih murah denda untuk seorang gadis karena susunya hanya dua!” Demikian pastor itu melepaskan humornya. Ungkapan itu mau menyatakan begitu pentingnya babi dalam hidup masyarakat Papua.

Injil hari ini juga berbicara juga tentang binatang babi. Dua orang kerasukan setan terbebas oleh kuasa Yesus. Yesus mengizinkan setan-setan yang merasuki dua orang itu masuk ke kawan babi. Dalam pengaruh setan, babi-babi itu lalu terjun ke tebing dan mati di dalam danau. Yesus tidak menyayangkan kematian kawan babi itu demi keselamatan pribadi manusia dari pengaruh setan. Berbeda dengan para penjaga babi itu. Mereka lari ke kota menceritakan semua yang terjadi. Akhirnya Yesus didesak supaya meninggalkan daerah mereka. Sepertinya

Yesus menghadapi orang-orang yang lebih menghargai babi ketimbang pribadi manusia. Mereka tidak rela bahwa keselamatan dua orang yang kerasukan setan itu harus dibayar dengan kerugian karena sekawan babi mati. Mereka menyayangkan kematian kawan babi meskipun demi keselamatan pribadi manusia.

Semangat Yesus yang menghargai pribadi manusia diikuti oleh para Suster Gembala Baik (RGS). Mereka dengan tegas menyatakan visi, “Seorang pribadi jauh lebih berharga dari pada seluruh dunia.” Seorang wanita yang hamil di luar nikah, misalnya, dianggap sebagai skandal bagi sebagian orang. Ia mencemarkan nama baik keluarga, mencemarkan institusi tempat kerja, membawa malu bagi para sahabatnya. Orang lalu merendahkan dan menyingkirkannya. Sebaliknya para anggota dari Suster Gembala Baik menerima mereka, merangkul mereka, melayani dan mengangkat derajad mereka. Kesaksian para Suster RGS ini mengingatkan bahwa orang beriman hendaknya mengikuti teladan Yesus, yakni merangkul dan mengangkat orang-orang lemah dan tersingkir. (oy)

1. *Yakinkah aku bahwa Yesus lebih menghargai pribadiku apa adanya dengan segala kelemahanku?*
2. *Mampukah aku menghargai orang lain bukan karena jabatan dan harta bendanya tetapi dengan segala kekurangannya?*

Mereka memuliakan Allah karena telah memberikan kuasa sedemikian besar kepada manusia

Pada suatu hari Yesus naik ke dalam perahu lalu menyeberang. Kemudian sampailah Ia ke kotaNya sendiri. Maka dibawalah kepadaNya seorang lumpuh yang terbaring di tempat tidurnya. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada si lumpuh, "Percayalah, anakKu, dosamu sudah diampuni."

Maka berkatalah beberapa ahli Taurat dalam hatinya, "Ia menghojat Allah!" Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka, lalu berkata, "Mengapa kalian memikirkan hal-hal yang jahat dalam hatimu? Manakah yang lebih mudah, mengatakan, 'Dosamu sudah diampuni' atau mengatakan, 'Bangunlah dan berjalanlah'? Tetapi supaya kalian tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa," lalu berkatalah Ia kepada si lumpuh, "Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu, dan pulanglah ke rumahmu!" Dan orang itu pun bangun, lalu pulang.

Maka orang banyak yang melihat hal itu takut, lalu memuliakan Allah, karena Ia telah memberi kuasa demikian besar kepada manusia.

Refleksi

Pada suatu bulan Agustus saya mengikuti perayaan Maria diangkat ke sorga di Leuka, sebuah pantai di Italia selatan. Terik matahari terasa sekali menyengat membuat gerah. Banyak umat waktu itu mengenakan kaca mata hitam. Saya pun menerima tawaran teman untuk mengenakan juga kaca mata hitam. Begitu memakainya, gerahnya perasaan berubah seketika. Terik matahari berubah menjadi teduh. Kening berkerut menjadi kendor. Wajah terasa lebih ringan dan senyum pun melebar. Warna kaca mata ternyata merubah pandangan manusia. Perasaan orang ternyata berubah karena kaca mata yang dipakai untuk melihat.

Injil hari ini mengisahkan Yesus mengampuni dosa dan menyembuhkan seorang lumpuh. Orang banyak yang melihat itu memuliakan Allah. Beberapa ahli Taurat juga melihat hal yang sama. Akan tetapi mereka menganggap

Yesus menghujat Allah. Para ahli Taurat ini melihat dengan kaca mata negatif. Perbuatan Yesus yang sangat positif itu pun kelihatan negatif. Mereka tidak menangkap secara positif rasa damai orang yang diampuni dosanya. Mereka tidak melihat positifnya kegembiraan orang lumpuh yang bisa berjalan kembali. Mereka tidak melihat positifnya iman yang membawa pada pengampunan dan kesembuhan. Mereka tidak melihat positifnya orang banyak yang memuliakan Tuhan. Yang ada dalam diri mereka adalah pikiran negatif. Bagi mereka Yesus melakukan penghujatan kepada Allah. Oleh karena itu, hati mereka tidak merasakan kedamaian. Akan tetapi kedamaian dimiliki orang banyak yang berpikir positif. Mereka memuliakan Allah oleh karya Yesus. Jika berpikiran positif, orang akan mengalami damai dan akan melihat kemuliaan Allah di manapun. (oy)

1. Apakah aku dapat melihat kemuliaan Allah dalam hidupku sehari-hari?
2. Apakah semangat hidupku sudah meneladani Kristus yang mengasihi dan mengampuni orang lain?

Bukan orang sehat yang memerlukan dokter;
Aku menginginkan kasih sayang, bukan persembahan

Pada suatu hari Yesus melihat seorang yang bernama Matius duduk di rumah cukai. Yesus berkata kepadanya, “Ikutlah Aku.” Matius segera berdiri dan mengikuti Yesus.

Kemudian, ketika Yesus makan di rumah Matius, datanglah banyak pemungut cukai dan orang berdosa, makan bersama-sama dengan Dia dan murid-muridNya. Melihat itu orang-orang Farisi berkata kepada murid-murid Yesus, “Mengapa gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?”

Yesus mendengarnya dan berkata, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, melainkan orang sakit. Maka pelajarilah arti sabda ini, ‘Aku menginginkan belas kasihan, bukan persembahan.’ Aku datang bukannya untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”

Refleksi

Ada seorang gadis yang sedang merasa bingung. Gadis itu lembut dan sangat mandiri. Semyumnya menawan. Ia mengalami satu perasaan yang aneh kepada seorang lelaki. Kadang dia dibuat sedih hingga menangis dalam relasi dengan lelaki itu. Sering ia merasa kangen dan pengin bertemu. Akan tetapi bila bertemu hal-hal yang dipercakapkan oleh sang lelaki itu kurang disukainya. Temen-temennya menasehati agar dia menjauh bahkan memutus relasi dengan si lelaki itu. Bahkan adik perempuan lelaki itu menasehatinya agar ia berpikir kembali kalau mau serius dengan abangnya itu.

Suatu waktu, gadis itu membuka Injil. Ia menemukan sabda Yesus, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.” Gadis itu merasa bahwa sabda Yesus itu meneguhkan dia untuk tetap menjalin

relasi dengan si lelaki itu. Banyak orang tidak suka kepada lelaki itu. Termasuk adiknya sendiri. Mereka memandang lelaki itu sebagai “orang sakit”. Si gadis itu juga menyadari bahwa lelaki itu “sakit”. Akan tetapi gadis itu pengin menjadi “tabib” bagi lelaki itu. Semoga saja dia selalu berjalan bersama Yesus, karena hanya Yesus-lah tabib sejati. Yesus berkumpul dan bersahabat dengan para pendosa. Orang-orang Farisi yang merasa diri suci, mengkritik Yesus atas sikapnya itu. Orang Farisi menyingkir pendosa. Sedangkan Yesus mendekati orang berdosa supaya mereka menemukan jalan kepada pertobatan. Iman kepada Yesus akan menuntun orang pada panggilan yang sama, yakni menjadi penolong bagi orang-orang yang memerlukan pertolongan, menjadi terang bagi mereka yang mengalami kegelapan. (oy)

1. *Sadarkah aku, bahwa justru karena dosa dan kelemahanku, Yesus datang untuk menyembuhkanku?*
2. *Beranikah aku meneladani Yesus, mendatangi orang yang disingkir demi kebaikannya?*

**Dapatkan sahabat-sahabat mempelai laki-laki
berduakacita selama mempelai itu bersama mereka?**

Sekali peristiwa datanglah murid-murid Yohanes kepada Yesus dan bertanya, “Kami dan orang Farisi berpuasa, tetapi mengapa murid-muridMu tidak?” Jawab Yesus kepada mereka, “Dapatkan sahabat-sahabat mempelai laki-laki berduakacita selama mempelai itu bersama mereka? Tetapi akan tiba waktunya mempelai itu diambil dari mereka, dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa.

Tak seorang pun menambalkan secarik kain yang belum susut pada baju yang tua, karena jika demikian, kain penambal itu akan mencabik baju itu, lalu makin besarlah koyaknya. Begitu pula anggur yang baru tidak diisikan ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian kantong itu akan koyak sehingga anggur itu terbuang dan kantong itu pun hancur. Tetapi anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru, dan dengan demikian, terpeliharalah kedua-duanya.”

Refleksi

Ada seorang pedagang bunga yang rajin Aberdoa. Dia berdoa memohon ini, memohon itu. Intinya dia meminta datangnya limpah pesanan bunga dari para pelanggan. Hasilnya, ditunggu-tunggu, pesanan tetap sepi. Setiap kali sepi pesanan bunga, pergila dia keluar rumah. Sering terjadi, baru saja di luar rumah, bunyi alarm beruntun muncul dari hp. Mukanya seketika lemas. Para pelanggan mengirim pesan lewat hp agar segera dikirim bunga. “Tuhan! Kenapa ketika saya meminta supaya banyak pesanan bunga malah yang terjadi sepi? Akan tetapi ketika saya mau keluar dari urusan bunga, pesanan malah berdatangan?” Demikian keluh kesah pedagang bunga itu. Harapannya seolah-olah dijungkir-balikkan oleh Tuhan.

Injil hari ini juga mengisahkan keluhan terhadap Tuhan Yesus. Para murid Yohanes mempertanyakan tindakan para murid Yesus. Mereka tidak bisa menerima para murid Yesus yang tidak berpuasa. Padahal para murid Yohanes dan orang Farisi berpuasa. Mereka

protes pada Yesus yang membiarkan para murid-Nya tidak berpuasa. Mereka merasa bahwa sikap Yesus ini menjungkir-balikkan harapan umum. “Anggur yang baru disimpan dalam kantong yang baru pula dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya.” demikian tanggapan Yesus terhadap keluhan itu. Kebiasaan berpuasa adalah tradisi yang dipertahankan sejak lama. Sedangkan Yesus datang dengan membawa semangat baru. Berpuasa artinya berusaha lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Itulah semangat baru dari puasa. Dengan tinggal bersama Yesus, para murid-Nya sedang dekat dengan Tuhan. Mereka sudah mencapai apa yang dituju dengan berpuasa. Oleh sebab itu tidak lagi diperlukan puasa. Orang yang percaya kepada Yesus, dipanggil untuk menjadikan semua kegiatan di dunia ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Itulah cara pandang baru dari Yesus yang hendaknya dihayati oleh orang yang mengimani-Nya. (oy)

1. Sudahkah semua kegiatanku membuatku dekat dengan Yesus?
2. Beranikah aku mengajak sesamaku ikut dalam kegiatan yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Yesus?

Bacaan I - Yeh 2:2-5

Mereka adalah kaum pemberontak! Tetapi mereka akan mengetahui bahwa seorang nabi ada di tengah-tengah mereka

Sekali peristiwa, kembalilah rohku ke dalam tubuhku, dan aku ditegakkannya. Maka, aku mendengar Allah yang berbicara dengan aku. Beginilah Firman-Nya, “Hai anak manusia, Aku mengutus engkau kepada orang Israel, kepada bangsa yang memberontak melawan Aku. Mereka dan nenek moyang mereka telah mendurhaka terhadap Aku sampai hari ini juga; mereka keras kepala dan tegar hati! Kepada keturunan inilah Aku mengutus Engkau! Kepada mereka harus kaukatakan: Beginilah Firman Tuhan Allah. Dan entah mereka mendengarkan entah tidak, - sebab mereka adalah kaum pemberontak – mereka akan mengetahui bahwa seorang nabi ada di tengah-tengah mereka.”

Mazmur Tanggapan – Mzm 123:1-2a.2bcd.3-4

Antifon : Tuhan, sudi dengarkan rintihan umat-Mu

1. *Kepada-Mu aku melayangkan mataku, Engkau yang bersemayam di surga, seperti mata para hamba laki-laki memandang kepada tangan tuannya.*
2. *Seperi mata hamba perempuan memandang kepada tangan nyonyanya, demikianlah mata kita memandang kepada Tuhan, Allah kita, sampai Ia mengasihi kita.*
3. *Kasihanilah kami, ya Tuhan, kasihanilah kami, sebab kami sudah cukup kenyang dengan penghinaan; sudah cukup kenyang jiwa kami dengan olok-olok orang yang merasa aman, dengan penghinaan orang-orang sombong.*

Bacaan II – 2 Kor 12:7-10

Aku lebih suka bermegah atas kelemahanku agar kuasa Kristus turun menaungi aku

Saudara-saudara, agar aku jangan meninggikan diri karena penyataan luar biasa yang aku terima, aku diberi suatu duri dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk mengocoh aku, agar aku jangan meninggikan diri. Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. Tetapi jawab Tuhan kepadaku, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu aku lebih suka bermegah atas kelemahanku, agar kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, kesukaran, penganiayaan, dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.

Injil - Mrk 6:1-6

Seorang nabi dihormati dimana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri

Sekali peristiwa Yesus tiba kembali di tempat asal-Nya, sedangkan murid-murid-Nya mengikuti Dia. Pada hari Sabat Yesus mengajar di rumah ibadat, dan jemaat yang besar takjub ketika mendengar Dia. Mereka berkata, “Dari mana diperoleh-Nya semuanya itu? Hikmat apa pulalah yang diberikan kepada-Nya? Dan mukjizat-mukjizat yang demikian bagaimana dapat diadakan oleh tangan-Nya? Bukankah Ia anak tukang kayu, anak Maria? Bukankah Ia saudara Yakobus, Yoses, dan Simon? Dan bukankah saudara-saudara-Nya yang perempuan ada bersama kita?” Lalu mereka kecewa dan menolak Dia. Maka, Yesus berkata kepada mereka, “Seorang nabi dihormati di mana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri, di antara kaum keluarganya dan di rumahnya.” Maka Yesus tidak mengadakan satu mukjizat pun di sana, kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit dengan meletakkan tangan-Nya atas mereka. Yesus merasa heran atas ketidakpercayaan mereka. Lalu Yesus berjalan keliling dari desa ke desa sambil mengajar.

Refleksi

Sore itu kami di Pertapaan Rawaseneng. Kami sepakat melakukan pertemuan di luar gedung. Kami memilih pelataran grotto atau goa Maria. Di tempat itu kami mau berbagi inspirasi, setelah sebelumnya membaca perikop Injil dan merenungkannya dalam kontemplasi. Untuk menuju tempat itu kami masuk pintu kawat. Lalu kami berjalan melingkar melewati kandang-kandang. Itu adalah kandang sapi perah. Kami berempat waktu itu. Dua orang di antara kami mendekati dan melakukan interaksi dengan sapi-sapi di situ. Satu orang lagi menutup hidung tidak tahan menghirup baunya. Bau kotoran sapi memang menusuk. Meskipun orang tidak suka baunya, kotoran sapi memiliki keajaiban fungsinya. Tanah di sekitarnya menjadi subur. Tanaman bertumbuh menghijau segar dibuatnya. Andaikata ditolak oleh banyak orang pun, ia tidak pernah mogok untuk menyuburkan tanaman.

Jesus ditolak di Nazaret, tempat asal-Nya. Orang-orang Nazaret mengenal keluarga Yesus. Mereka tahu pekerjaan Yesus, sebagai tukang kayu. Mereka mengenal

Maria, Ibu-Nya. Mereka ada bersama-sama dengan famili dan kerabat-Nya. Mereka menganggap diri memiliki pengetahuan dan pengenalan yang banyak tentang Yesus. Bagi mereka Yesus tidaklah berbeda dari mereka. Mereka merasa Yesus sebagai orang biasa seperti mereka. Tidak mungkin Tuhan telah memilih Yesus sebagai Mesias atau nabi. Bagi mereka, kuasa dan hikmat yang menyertai Yesus pasti bukan berasal dari Allah. Pengetahuan dan pengenalan akan Yesus yang seharusnya membimbing mereka kepada iman, sebaliknya justru membuat mereka kehilangan iman. Sulit rasanya untuk mengakui bahwa Allah memilih orang dari antara mereka sendiri. Oleh karena itu Yesus tidak melakukan banyak mukjizat di tempat itu. Yesus pergi berkeliling dari desa ke desa sambil mengajar. Penolakan mereka tidak membuat Yesus berhenti menjalankan misi-Nya. Sikap Yesus ini menjadi tuntunan bagi orang beriman. Penolakan dari pihak lain, tidak boleh menyurutkan orang beriman untuk tetap teguh beriman dan mewartakannya dengan suka cita demi kebaikan umat manusia. (oy)

1. *Yakinkah aku akan kuasa dan hikmat Allah dalam diri Yesus?*
 2. *Sudahkan pengetahuanku mengantarku untuk ikut terlibat dalam misi Yesus?*
-
-
-

Anakku baru saja meninggal; tetapi datanglah, maka ia akan hidup

Sekali peristiwa datanglah kepada Yesus seorang kepala rumah ibadat. Ia menyembah Dia dan berkata, “Anakku perempuan baru saja meninggal; tetapi datanglah, letakkanlah tanganMu atasnya, maka ia akan hidup.” Lalu Yesus pun bangun, dan bersama murid-muridNya mengikuti orang itu. Pada waktu itu seorang wanita yang sudah dua belas tahun lamanya menderita pendarahan maju mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jumbai jubahNya. Karena katanya dalam hati, “asal kujamah saja jubahNya, aku akan sembuh.”

Tetapi Yesus berpaling dan memandang dia serta berkata, “Teguhkanlah hatimu, hai anakku, imanmu telah menyelamatkan diku.” Maka sejak saat itu juga sembuhlah wanita itu.

Ketika Yesus tiba di rumah kepala rumah ibadat itu, dan melihat peniup-peniup seruling serta orang banyak yang ribut, berkatalah Ia, “Pergilah! Karena anak ini tidak mati, tetapi tidur!” Tetapi mereka menertawakan Dia. Setelah orang banyak itu diusir, Yesus masuk. DipegangNya tangan si anak, lalu bangkitlah anak itu. Maka tersiarlah kabar tentang hal itu ke seluruh daerah.

Refleksi

Malam Minggu itu kami menuju Paroki Lodalem, Malang Selatan. Mobil tidak bisa melaju cepat karena di jalan-jalan banyak keramaian menyambut kemerdekaan RI. Beberapa jalan ditutup dan arus lalu lintas dialihkan ke jalan alternatif. Sampailah kami di satu gapura dan kami mau masuk. Akan tetapi di depan gapura itu dipasang rambu-rambu tidak boleh lewat. Pemilik mobil yang kami tumpangi memencet klakson berulang-ulang. Tidak hanya itu, dia juga berteriak, meminta agar larangan itu disingkirkan. Saya terkejut dan memprotesnya. Malahan, dia sendiri turun dari mobil dan menyingsirkan larangan itu, sambil berkata “Ini rumah saya Romo, saya berkuasa di sini.” Kami pun lewat tanpa masalah, bebas dari larangan itu karena otoritas pengendara mobil.

Injil hari ini mengisahkan Yesus yang melanggar larangan agama Yahudi. Agama Yahudi milarang siapa pun bersentuhan dengan hal yang najis. Jika seseorang menyentuh hal yang najis maka dia tertular ikut najis. Yang bisa membuat orang najis antara lain penyakit pendarahan dan jenazah.

Siapa bersentuhan dengan keduanya itu, dia menjadi najis. Yesus disentuh oleh seorang wanita yang terkena penyakit pendarahan. Sesudah itu Yesus sendiri menyentuh seorang gadis yang sudah meninggal. Secara hukum kenajisan itu menular ke Yesus. Akan tetapi yang terjadi sebaliknya, malahan sumber kenajisan itu hilang. Penyakit wanita itu lenyap. Ia sembuh seketika, sehingga tidak najis lagi. Gadis yang meninggal itu pun bangkit. Ia hidup kembali, sehingga tubuhnya tidak menjajiskan lagi. Yesus berkuasa atas penyakit, kematian dan kehidupan. Yesus berkuasa melenyapkan kenajisan. Secara hukum, Yesus melanggar aturan keagamaan, namun sebenarnya Yesus menggenapi tujuan orang beragama. Tujuan agama adalah demi kebaikan manusia. Yesus punya kuasa untuk menjadikan pribadi manusia lebih baik. Itulah pengorbanan Yesus, menanggung dakwaan sebagai pelanggar agama. Akan tetapi buahnya, Dia menyembuhkan orang sakit. Dia membuat orang memperoleh hidup. Orang beriman dipanggil untuk tidak takut berkorban demi kebaikan sesama. (oy)

1. Yakinkah aku akan besarnya pengorbanan Yesus demi kebaikan dan demi hidupku?
2. Beranikah aku berkorban demi kebaikan dan kehidupan sesamaku?

Tuaian memang banyak, tetapi sedikitlah pekerjanya!"

Pada suatu hari dibawalah kepada Yesus seorang bisu yang kerasukan setan. Setelah setan diusir, orang bisu itu dapat berbicara. Maka heranlah orang banyak, katanya, "Hal semacam itu belum pernah dilihat orang di Israel!" Tetapi orang Farisi berkata, "Dengan kuasa penghulu setan Ia mengusir setan."

Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan mewartakan Injil Kerajaan Surga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Melihat orang banyak itu tergeraklah hati Yesus oleh belas kasih kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala. Maka kata Yesus kepada murid-muridNya, "Tuaian memang banyak, tetapi sedikitlah pekerjanya. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu."

Refleksi

Meskipun hari itu udara agak panas, kami sudah berada di area Museum Vatikan. Seorang ayah, seorang ibu, seorang anak dan seorang menantu, itulah rombongan kami. Saya menjadi pendamping supaya rombongan tidak kehilangan jalan. Kami berlima berjejer di antara orang-orang yang berduyun memasuki Kapela Sistina. Rasa penasaran dan berjubelnya manusia membuat kami terlena. Tahu-tahu, dua orang dalam rombongan kami tidak ada bersama kami lagi. Dua orang yang hilang ini orang tua mereka. Usia mereka sudah tua dan mereka tidak membawa hp. Dalam keadaan panik, si menantu bertanya, "Romo, apa yang biasanya Romo lakukan di sini, kalau ada orang hilang seperti ini?" Spontan saya jawab, "Berdoa dengan perantaraan St. Antonius Padua." Saya meminta mereka melakukan doa itu. Saya sendiri juga mendoakannya. Secara mengejutkan akhirnya mereka ditemukan.

Dalam Injil hari ini Yesus juga meminta para murid supaya berdoa. Yesus bersabda, "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja

sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu." Yesus melihat begitu banyak orang mengikuti-Nya. Mereka seperti domba yang tidak memiliki gembala. Yesus menyebut mereka sebagai tuaian. Para murid menjadi pekerja untuk menuai tuaian itu. Akan tetapi hanya sedikit jumlah para murid itu. Yang empunya tuaian adalah Allah sendiri. Meminta kepada yang empunya tuaian berarti berdoa. Para murid harus berdoa agar semakin banyak orang menjadi murid Yesus. Berdoa adalah cara hidup murid Yesus. Orang yang berdoa menunjukkan bahwa segala hal dalam hidupnya bergantung pada kehendak Allah. Orang yang berdoa yakin bahwa Allah yang mengendalikan segala sesuatu. Allahlah sumber kebijaksanaan. Allah akan mendengarkan doa orang yang percaya. Allah akan mengirim para pekerja sebagai gembala bagi banyak orang yang lelah dan terlantar. Yesus sendiri telah memberi teladan berdoa. Orang beriman dipanggil untuk menghayati iman, cinta, dan harapannya dengan doa. (oy)

1. Sudahkah aku membawa keprihatinan dan pergulatan hidupku dalam doa?
2. Beranikah aku mengajak orang lain memanfaatkan waktu untuk berdoa?

Pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel

Pada suatu hari Yesus memanggil kedua belas muridNya, dan memberi mereka kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan melenyapkan segala penyakit serta segala kelemahan. Inilah nama kedua belas rasul itu: Pertama Simon yang disebut Petrus dan Andreas, saudaranya; Yakobus, anak Zebedeus dan Yohanes, saudaranya; Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius, pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus, Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus.

Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus, dan Ia berpesan kepada mereka, “Janganlah kalian menyimpang ke jalan bangsa lain, atau masuk ke dalam kota Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Pergilah dan wartakanlah, ‘Kerajaan Surga sudah dekat’.”

Refleksi

Seorang gadis lulusan SMA ikut tantenya retret dalam kelompok kami. Mungkin awalnya dia hanya ingin menjadi penggembira. Akan tetapi dia mengikuti semua proses retret. Perikop Injil kami terima untuk direnungkan dalam kontemplasi. Sesudah itu kami berkumpul untuk berbagi pengalaman rohani hasil kontemplasi. Satu per satu kami berbagi. Tibalah giliran si gadis itu berbicara. “Maaf ya, saya ini sebenarnya tidak beriman” kata gadis itu membuka sheringnya. Kami semua tertawa sambil memandangi gadis yang menutup muka membuang rasa malu. Dibarengi gerakan salah tingkah si gadis itu melanjutkan berbicara. Sangat mengejutkan, apa yang keluar dari mulut si gadis itu begitu berbobot. Kata-katanya yang polos menunjukkan bahwa kontemplasinya sangat hidup. Awalnya kami menganggap dia akan menghambat proses. Akan tetapi di akhir retret, kami harus mengakui keberhasilannya. Justru karena dia kami memperoleh inspirasi. Tuhan telah menggunakan kepulosan gadis itu untuk menganugerahkan kekayaan rohani yang besar kepada kami semua.

Injil hari ini mengisahkan Yesus yang

memilih dua belas rasul. Para rasul dipilih dari kalangan orang biasa. Ada yang pekerjaannya sebagai penjala ikan. Ada yang bekerja sebagai pemungut cukai. Ada yang latar belakang hidupnya tidak disebut. Mereka yang dipilih Yesus ini adalah orang yang biasa. Mereka bukan pemimpin terkenal. Mereka bukan bangsawan kaya. Mereka bukan orang berpendidikan tinggi. Mereka bukan dari kalangan pemuka agama. Mereka adalah orang sederhana. Bahkan mungkin latar belakang mereka rendahan. Apa yang biasa dan rendah di mata manusia, dipilih Tuhan untuk karya yang besar. Yesus memberi mereka kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan. Kuasa mengusir roh jahat adalah kuasa ilahi. Melenyapkan penyakit dan kelemahan juga merupakan kuasa yang berasal dari Allah. Orang yang rendah digunakan oleh Yesus untuk karya besar. Orang sederhana digunakan oleh Tuhan untuk melakukan karya ilahi. Orang beriman tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan, namun tetap dipanggil untuk membuka diri terhadap karya Tuhan, untuk menjadi sarana bagi kemuliaan-Nya. (oy)

1. *Sadarkah aku bahwa Yesus berkuasa menggunakan kerendahan diriku untuk karya besar Nya?*
2. *Terbukakah aku melihat hal-hal besar karya Allah dalam diri orang-orang sederhana?*

Kalian telah memperoleh dengan cuma-cuma,
maka berilah pula dengan cuma-cuma

Pada waktu itu Yesus bersabda kepada keduabelas muridNya, “Pergilah dan wartakanlah: Kerajaan Surga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kalian telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berilah pula dengan cuma-cuma. Janganlah kalian membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. Janganlah kalian membawa bekal dalam perjalanan, janganlah kalian membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya.

Apabila kalian masuk kota atau desa, carilah di situ seorang yang layak, dan tinggallah bersamanya sampai kalian berangkat. Apabila kalian masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. Jika mereka layak menerimanya, salammu itu turun kepadanya, jika tidak, salammu itu kembali kepadamu. Dan apabila seorang tidak menerima kalian dan tidak mendengarkan perkataanmu, keluarlah dan tinggalkanlah rumah atau kota itu, dan bebaslah debunya dari kakimu. Aku berkata kepadamu: sungguh, pada hari penghakiman tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan tanggungannya daripada kota itu.”

Refleksi

Pagi itu kami harus meninggalkan Pertapaan Rawaseneng menuju Yogyakarta karena retret sudah berakhir. Tiga tas besar terpaksa ditaruh di jog, karena bagasi tidak muat. Tiga orang di antara kami melanjutkan perjalanan ke Malang dengan menggunakan kereta api dari Stasiun Tugu. Perjalanan ke stasiun mencemaskan karena jalanan macet dan tiba di stasiun 30 menit sebelum kereta berangkat. Oleh karena itu, kami bergegas ke pintu masuk stasiun dengan tergesas-gesa dan perhatian bercabang-cabang. Berbagai urusan sebelum keberangkatan membuat kami agak panik. Syukurlah, akhirnya kami sampai di Stasiun Malang. Lalu kami memesan taxi grab menuju rumah. Ketika mau membayar ongkosnya, saya tersadar bahwa dompet saya tidak ada lagi di saku. Entah jatuh, entah tertinggal di kereta, saya tidak ingat lagi di mana dompet itu berada.

Uang, SIM A, SIM C yang semua tersimpan di dompet itu juga turut lenyap. Saya merasa benar-benar kehilangan apa yang selama ini saya andalkan. Dalam hati kecil saya berkata, mungkin ini kehendak Tuhan. Mungkin Tuhan menghendaki agar saya tidak mengandalkan diri pada barang-barang. Mungkin Tuhan mau

supaya saya bisa bersikap lepas bebas dan lebih mengandalkan Dia dan menggantungkan diri pada kebaikan orang lain.

Seperti itu juga kurang lebih pesan Yesus kepada para rasul dalam Injil hari ini. Yesus mengutus para rasul untuk pergi mewartakan Kerajaan Surga. Akan tetapi mereka tidak boleh membawa emas atau perak. Mereka tidak boleh membawa bekal dalam perjalanan. Mereka tidak boleh membawa baju dua helai, kasut atau tongkat sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya. Perutusan untuk mewartakan kabar gembira adalah karya yang mendesak. Oleh karena itu mereka harus bergerak cepat. Supaya bisa bergerak cepat, mereka tidak boleh dibebani berbagai bekal. Andalan bagi mereka bukanlah persediaan yang mereka bawa. Andalan bagi mereka adalah Tuhan dan kebaikan orang-orang yang dilayani. Tuhan akan menjamin hidup mereka melalui kebaikan orang-orang yang menerima perwartaan mereka. Orang beriman di zaman ini juga dipanggil untuk lebih mengandalkan penyelenggaraan Tuhan ketika bermisi, dari pada mengandalkan kemampuan manusiawi. (oy)

1. *Yakinkah aku bahwa Tuhan akan menjamin hidupku saat melaksanakan perutusan-Nya?*
2. *Adakah pikiranku terbebani oleh barang-barang duniaawi sehingga hidupku terasa berat?*

**Bukan kalian yang akan berbicara,
melainkan Roh Bapamu**

Pada suatu hari Yesus bersabda kepada kedua belas muridNya, “Lihat, Aku mengutus kalian seperti domba ke tengah-tengah serigala! Sebab itu hendaklah kalian cerdik seperti ular, dan tulus seperti merpati. Tetapi waspadalah terhadap semua orang. Sebab ada yang akan menyerahkan kalian kepada majelis agama, dan mereka akan menyesah kalian di rumah ibadatnya. Karena Aku kalian akan digiring ke muka para pengusa dan raja-raja sebagai suatu kesaksian bagi mereka dan bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah. Apabila mereka menyerahkan kalian, janganlah kalian kuatir akan bagaimana dan akan apa yang harus kalian katakan, karena semuanya itu akan dikurniakan kepadamu pada saat itu juga. Karena bukan kalian yang akan berbicara, melainkan Roh Bapamu. Dialah yang akan berbicara dalam dirimu. Orang akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh; demikian juga seorang ayah terhadap anaknya. Anak-anak akan memberontak terhadap orang tuanya dan akan membunuh mereka. Dan kalian akan dibenci semua orang oleh karena namaKu. Tetapi barangsiapa bertahan sampai kesudahannya, akan selamat. Apabila mereka menganiaya kalian di suatu kota, larilah kekota yang lain. Aku berkata kepadamu, Sungguh sebelum kalian selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang.”

Refleksi

Sore itu kami mengunjungi Candi Prambanan. Candi itu memang indah. Ada delapan bangunan utama berdiri di tengah area Candi. Tiga di antaranya lebih besar. Konon katanya, itulah representasi Trimurti, Dewa Pencipta, Perusak dan Pemelihara. Yang mengherankan, di sekitar jalan keluar, terlihat begitu banyak batu reruntuhan candi. Batu-batu itu berserakan parah sekali. Besoknya kami melanjutkan kunjungan ke Candi Ratu Boko yang tidak jauh dari Candi Prambanan. Lebih parah, di sini yang tampak hampir seluruhnya berupa reruntuhan. Bentuk asli candi sudah tidak terlihat. “Kenapa bangunan-bangunan ini diruntuhkan?” keluh Suriana, salah seorang anggota rombongan kami. Saya tidak bisa menjelaskannya. Mungkin saja dahulu orang suka berperang. Terhadap kerajaan yang mapan, para musuh akan datang menyerang dan meruntuhkan setiap bangunan. Kemenangan perang dibuktikan dengan keberhasilan meruntuhkan bangunan. Itulah nasib bangunan yang tidak bisa melaikan diri. Keberadaannya tidaklah lestari. Berbeda dengan manusia yang bisa menyelamatkan diri. Manusia bisa berlari ketika terjadi penganiayaan, sehingga hidupnya tetap lestari.

Dalam Injil hari ini, Yesus menyampaikan kepada para rasul bahwa akan terjadi penganiayaan terhadap mereka. Para musuh yang akan menyerang itu ibarat serigala dan para rasul bagaikan domba. Serigala naturinya selalu menyerang, sedangkan domba tidak punya naluri menyerang. Domba adalah binatang yang jinak dan pasrah. Yesus menasehati agar sebagai domba mereka bersikap tulus seperti merpati. Merpati juga bukanlah binatang yang suka menyerang. Merpati itu setia dan bersahaja. Para rasul juga harus cerdik seperti ular. Ular merupakan simbol kebijaksanaan dalam budaya Mesir kuno. Ular paling pintar menghindari musuh. Karena itulah Yesus menyatakan, “Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain.” Para rasul harus pandai menghindari musuh. Pewartaan mereka tidak boleh berhenti oleh penganiayaan. Mereka harus menyelamatkan diri dari orang-orang yang memusuhi mereka supaya dapat tetap mewartakan Kerajaan Surga. Mereka harus selalu menjaga agar pewartaan Kerajaan Surga tetap lestari. Orang beriman juga dipanggil untuk berpartisipasi dalam melestarikan pewartaan Injil kepada orang-orang yang terlibat dalam hidupnya. (oy)

1. Sudahkah hidup ini kujalani untuk mewartakan Injil?
2. Sudahkah aku menjaga keselamatan dan kesehatanku demi kelestarian pewartaanku?

Janganlah takut kepada mereka yang membunuh badan

Pada waktu itu Yesus bersabda kepada keduabelas muridNya, “Seorang murid tidak melebihi gurunya, dan seorang hamba tidak melebihi tuannya. Cukuplah bagi seorang murid, jika ia menjadi sama seperti gurunya, dan bagi seorang hamba, jika ia menjadi sama seperti tuannya. Jika tuan rumah disebut Beelzebul, apalagi seisi rumahnya. Jadi janganlah kalian takut kepada mereka yang memusuhiimu, karena tiada sesuatu pun yang tertutup yang takkan dibuka, dan tiada sesuatu pun yang tersebunyi, yang takkan diketahui. Apa yang Kukatakan kepadamu dalam gelap, katakanlah dalam terang. Dan apa yang dibisikkan ke telingamu, beritakanlah dari atas atap rumah.

Dan janganlah kalian takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa. Tetapi takutilah Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka. Bukankah burung pipit dijual seduit dua ekor? Namun tak seekor pun akan jatuh tanpa kehendak Bapamu. Dan kalian, rambut kepalamu pun semuanya telah terhitung. Sebab itu janganlah kalian takut, karena kalian lebih berharga daripada banyak burung pipit. Barangsiapa mengakui Aku di depan manusia, dia akan Kuakui juga di depan BapaKu yang di surga. Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, dia akan Ku-sangkal di hadapan BapaKu yang di surga.”

Refleksi

Tanggal 5 Agustus 2017 saya mendapat tugas baru sehingga harus pindah tempat tinggal. Ruang kerja baru ada di lantai dua Gedung Misiologi, Malang. Kadang saya menginap di ruangan itu. Tempatnya luas namun sepi. Terlebih di malam hari, saking sepinya bahkan bunyi air di toilet pun terdengar nyaring sekali. Orang bilang di bangunan itu banyak hantunya. Sering ada bunyi kaki melangkah tapi tak ada orang lewat. Terdengar juga bunyi tembok dipukul-pukul, benda digoyang, binatang berkejaran, pintu dibuka dan lainnya. Bahkan seorang karyawan mengatakan bahwa kadang ada bunyi gamelan. Awalnya merinding juga tinggal di ruangan kerja baru itu, karena bunyi-bunyi aneh itu memang muncul juga di telinga saya. Lama-lama saya menjadi terbiasa, tidak takut lagi. Bunyi-bunyi aneh itu saya anggap sebagai benturan macam-macam benda yang digoyangkan oleh tiupan angin. Lagi pula suara-suara aneh itu tidak akan membunuh saya. Tidak ada alasan masuk akal untuk takut pada bunyi-bunyi aneh.

Dalam Injil hari ini, Yesus memberi alasan yang masuk akal, kepada siapa orang harus takut. Yesus berkata, “...takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka.” Seruan Yesus itu ditujukan kepada para murid-Nya. Para murid Yesus akan mengalami banyak tantangan dan penganiayaan. Tapi mereka tidak boleh takut pada tantangan dan penganiayaan itu. Para murid harus berani mewartakan kabar kebenaran tentang Kerajaan Surga secara terbuka. Para murid harus berani mewartakan Yesus di depan umum. Burung pipit yang tidak dihargai orang saja dipelihara oleh Tuhan. Apa lagi para murid Yesus yang jauh lebih berharga. Tuhan akan menjaga mereka. Kita pun tidak perlu takut pada orang-orang yang memusuhi kita. Akibat paling buruk yang bisa dibuat oleh musuh adalah kematian tubuh. Sedangkan jika orang menolak Tuhan, akibatnya akan jauh lebih buruk. Menolak Tuhan akan berbahaya bagi keselamatan tubuh maupun jiwa. Hanya Tuhan yang berkuasa membinasakan baik tubuh maupun jiwa manusia. (oy)

1. Sadarkan aku bahwa Tuhan memelihara orang-orang beriman?
2. Beranikah aku mewartakan Yesus secara terbuka dan jujur kepada orang lain?

Bacaan I - Am 7:12-15

Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku

Sekali peristiwa berkatalah Amazia, imam di Betel, kepada Amos, “Hai pelihat, pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda! Carilah di sana makananmu, dan bernubuatlah juga di sana! Tetapi jangan lagi bernubuat di Betel, sebab Betel adalah tempat kudus raja dan bait suci kerajaan.” Jawab Amos kepada Amazia, “Aku ini bukan nabi, dan tidak termasuk golongan para nabi, melainkan hanya seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi Tuhanlah yang mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba; Tuhan berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel.”

Mazmur Tanggapan – Mzm 85:9ab.10-14

Antifon: Perlihatkanlah kepada kami kasih setia-Mu, ya Tuhan

1. *Aku ingin mendengar apa yang hendak difirmankan Tuhan. Bukankah Ia hendak berbicara tentang damai? Sungguh, keselamatan dari Tuhan dekat pada orang yang bertakwa dan kemuliaan diam di negeri kita.*
2. *Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan berpelukan. Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan merunduk dari langit.*
3. *Tuhan sendiri akan memberikan kesejahteraan, dan negeri kita akan memberikan hasilnya. Keadilan akan berjalan di hadapan-Nya dan damai akan menyusul di belakang-Nya.*

Bacaan II – Ef 1:3-14

Di dalam Kristus, Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan

Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di surga. Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercela di hadapan-Nya. Dengan kasih, Allah telah menentukan kita menjadi anak-Nya oleh pengantaraan Yesus Kristus sesuai dengan kerelaan Kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dianugerahkan-Nya kepada kita dalam Dia yang dikasihi-Nya. Sebab dalam Kristus dan oleh Darah-Nya, kita peroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang Ia limpahkan kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian. Sebab Allah telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi, di dalam Kristus sebagai Kepala. Aku katakan “di dalam Kristus” karena di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan Allah, yakni yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan-keputusan kehendak-Nya; kami, yang sebelumnya telah menaruh harapan pada Kristus, ditentukan menjadi puji-pujian kemuliaan-Nya. Di dalam Dia, kamu pun telah mendengar Firman kebenaran, yaitu Injil keselamatan; dan setelah percaya akan Injil itu, kamu pun dimeterai dengan Roh Kudus yang dijanjikan-Nya itu. Dan, Roh Kudus ini adalah jaminan bahwa kita akan memperoleh seluruh warisan, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.

Yesus mengutus murid-murid-Nya

Sekali peristiwa, Yesus memanggil kedua belas murid dan mengutus mereka berdua-dua. Ia memberi mereka kuasa atas roh-roh jahat, dan berpesan kepada mereka supaya jangan membawa apa-apa dalam perjalanan, kecuali tongkat; roti pun tidak boleh dibawa, demikian pula bekal, dan uang dalam ikat pinggang; mereka boleh memakai alas kaki, tetapi tidak boleh memakai dua baju. Kata Yesus selanjutnya kepada murid-murid itu, “Kalau di suatu tempat kamu sudah diterima dalam suatu rumah, tinggallah di situ sampai kamu berangkat dari tempat itu. Kalau ada suatu tempat yang tidak mau menerima kamu, dan kalau mereka tidak mau mendengarkan kamu, keluarlah dari situ dan kebaskanlah debu yang di kakimu sebagai peringatan bagi mereka.” Lalu pergilah mereka memberitakan bahwa orang harus bertobat. Mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka.

Refleksi

Sorang pastor menceritakan pengalaman bagaimana dia terbebas dari tilang polisi. Ketika sedang mengendarai motor, tiba-tiba seorang polisi mendahuluiinya dari belakang dan menghadang di depannya. Polisi itu mendakwa, pastor itu telah melanggar lampu lalu lintas. “Saya tidak melihat ada lampu lalu lintas di situ, apalagi melihat lampunya merah, maka saya jalan terus.” sanggah pastor itu. Polisi itu membala, “Saya melihatnya dengan jelas lampunya merah dan Bapak jalan terus, maka saya menghentikan Bapak untuk memberikan surat tilang.” Pastor itu menyahut, “Sebenarnya Pak Polisi yang harus ditilang, karena Pak Polisi dengan jelas melihat lampu merah itu dan dengan sengaja menerobosnya untuk mengejar saya.” Ketika tahu bahwa yang dihadapinya adalah seorang pastor, polisi itu tidak jadi memberi surat tilang. Kuasanya memberi tilang melemah, karena dia sendiri terbukti melanggar lampu merah.

Dalam Injil hari ini Yesus mengutus dua belas murid dan memberi mereka kuasa atas roh-roh

jahat. Yesus juga memberikan rambu-rambu dalam perutusan itu. Mereka diutus berdua-dua. Jika kompak, yang satu akan menguatkan pewartaan yang lain. Dengan berdua-dua mereka dapat saling meneguhkan dalam penolakan. Dengan berdua-dua, mereka bisa berdiskusi untuk mengambil keputusan terbaik. Dengan berdua-dua, mereka dapat saling menyemangati. Tuhan Yesus menghendaki para murid bekerja sama dalam team. Mereka tidak bekerja sendirian. Mereka tidak boleh membawa apa apa dalam perjalanan, seperti roti, bekal, uang, kecuali tongkat. Mereka boleh memakai alas kaki tapi tidak boleh memakai dua baju. Itulah rambu-rambu yang perlu dihayati para murid ketika memberitakan pertobatan. Jika menaati rambu-rambu itu, pewartaan mereka dijamin kuat. Mereka tidak perlu ambil pusing kalau ada orang yang menolak. Penolakan tidak bisa mengecilkan penting warta Kerajaan Surga. Otoritas Yesus menyertai orang beriman yang hidupnya taat pada ajaran-Nya. (oy)

1. *Yakinkah aku bahwa kuasa Yesus bekerja pada orang yang mewartakan Kerajaan Surga?*
2. *Sudahkah cara hidupku sesuai dengan apa yang saya wartakan?*

**Aku datang bukan untuk membawa damai,
melainkan pedang**

Pada suatu hari Yesus bersabda kepada keduabelas murid-Nya, “Jangan kalian menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi. Aku datang bukan untuk membawa damai melainkan pedang. Sebab aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya, dan musuh orang ialah seisi rumahnya. Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. Dan barangsiapa mengasihi puteranya atau puterinya lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikuti Aku, ia tidak layak bagi-Ku. Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya demi Aku, ia akan memperoleh kembali.

Barangsiapa menyambut kalian, ia menyambut Aku, dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku. Barangsiapa menyambut seorang nabi sebagai nabi, ia akan menerima upah nabi, dan barangsiapa menyambut seorang yang benar sebagai orang benar, ia akan menerima upah orang benar. Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu, sungguh ia takkan kehilangan upahnya.” (...)

Refleksi

Kota Roma sangat indah, salah satunya karena berbagai macam patung di hampir tiap sudut jalan, khususnya di tempat-tempat penting seperti Basilika Santo Petrus Vatikan. Di jalan masuk ke Basilika itu, ada Santo Paulus membawa sebilah pedang. Santo Paulus digambarkan demikian, karena dia gagah berani mewartakan sabda Tuhan. Yang lain mengatakan, karena Paulus mati karena kepalanya dipenggal pedang. Ada juga yang mengutip Surat Ibrani 4:12, bahwa sabda Tuhan yang diwartakan oleh Paulus itu lebih tajam dari pedang bermata dua mana pun, yang menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum, sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati. Dalam suratnya, Paulus sendiri menyatakan, “...terimalah pedang Roh, yaitu firman Allah.” (Ef 6:17). Firman Allah itu ibarat pedang.

Bacaan Injil hari ini berbicara juga tentang pedang. Yesus bersabda, “Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang.” Pedang umumnya dipakai sebagai senjata untuk berperang. Pedang itu menakutkan karena bisa memisahkan tubuh dan kepala manusia. Kedatangan Yesus juga bisa memisahkan persatuan dalam keluarga. Sangat mungkin

bahwa dalam satu keluarga ada beberapa anggota yang menerima Yesus dan ada juga anggota yang menolak Yesus. Di hadapan Yesus, orang harus membuat keputusan, entah menerima atau menolak. Orang yang menerima Yesus akan dibenci dan dimusuhi oleh orang yang menolak Yesus. Kemungkinan yang membenci dan memusuhi itu adalah anggota keluarganya sendiri. Jadi menerima Yesus harus dibayar dengan terpisah dari orang-orang dekat dan dikasih. Kemungkinan lain, kebencian itu dari para pemimpin agama. Menerima Yesus harus dibayar dengan pengalaman dicemooh di depan umum. Kalau kebencian itu dari para penguasa politik, menerima Yesus mungkin harus dibayar dengan pengalaman diancam dan dianiaya secara fisik. Nyawa adalah taruhan bagi orang yang menerima Yesus. Akan tetapi, Yesus memberi jaminan, “... barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.” Cinta Tuhan menjadi milik orang yang menerima Yesus, meskipun ia kehilangan cinta dari keluarga. Pengakuan Tuhan akan diterimanya, meskipun di dunia dicemooh di depan umum. Hidup abadi menjadi jaminannya, meskipun di dunia ia kehilangan nyawa. (oy)

1. Sungguhkah aku menerima dan mengimani Yesus?
2. Beranikah aku menerima kebencian dan permusuhan karena imanku?

Pada hari penghakiman tanggungan Tirus dan Sidon akan lebih ringan daripada tanggunganmu

Sekali peristiwa Yesus mulai mengecam kota-kota yang tidak bertobat meskipun di sana Ia melakukan paling banyak mukjizat. Ia berkata, “Celakalah engkau, Khorazim! Celakalah engkau, Betsaida! Karena jika di Tirus dan Sidon terjadi mukjizat-mukjizat yang telah Kulakukan di tengah-tengahmu, pasti sudah lama mereka bertobat dan berkabung. Tetapi Aku berkata kepadamu, ‘Pada hari penghakiman tanggungan Tirus dan Sidon akan lebih ringan daripada tanggunganmu.’”

Dan engkau, Kapernaum, apakah engkau akan dinaikkan sampai ke langit? Tidak! Engkau akan diturunkan sampai ke dunia orang mati! Karena jika di Sodom terjadi mukjizat-mukjizat yang telah terjadi di tengah-tengahmu, kota itu tentu masih berdiri sampai hari ini. Maka Aku berkata kepadamu, ‘Pada hari penghakiman, tanggungan negeri Sodom akan lebih ringan daripada tanggunganmu.’”

Refleksi

Pada bulan Maret 2017 yang lalu Indonesia mendapatkan kunjungan dari Arab Saudi, Raja Salman dengan rombongan besar sekali. Ada yang bilang, orang Arab sangat terpukau pada sungai di Indonesia. Di sungai-sungai air kelihatan jernih dan alirannya dibiarakan begitu saja. Katanya terdengar komentar di antara rombongan itu, “Masya Allah, air sebanyak ini dibuang-buang percuma!” Negeri Arab wilayahnya kebanyakan padang gurun. Di padang gurun, air pasti sangat berharga. Jika di Arab Saudi ada sungai seperti di Indonesia, tentulah mereka akan memanfaatkannya. Sedangkan di Indonesia, air begitu berlimpah-ruah, sehingga terkesan semuanya dibuang percuma. Itulah yang disayangkan oleh salah seorang anggota rombongan dari Arab itu.

Dalam Injil hari ini, kita juga patut menyayangkan kota-kota yang tidak menghargai banyaknya karya Allah di sana. Di kota-kota itu Yesus banyak melakukan mukjizat. Banyak orang datang kepada Yesus, mendengarkan Yesus, disembuhkan oleh Yesus atau melihat Yesus menyembuhkan. Akan tetapi hanya sedikit dari mereka yang

bertobat dan mempercayai Yesus sebagai Mesias. Oleh karena itu Yesus mengecam kota-kota itu. Kota Khorazim dan Betsaida dibandingkan dengan Tirus dan Sidon. Tirus dan Sidon adalah kota-kota yang penduduknya sangat jahat dan sudah lama hancur sebelum Yesus datang. Hukuman atas mereka akan lebih ringan dibanding Khorazim dan Betsaida, karena dua kota ini mengalami kehadiran Yesus namun tidak bertobat. Kapernaum dibandingkan dengan Sodom. Kapernaum adalah kota dekat Nazaret tempat Yesus besar. Yesus menjadikan Kapernaum sebagai tempat karya-Nya. Rumah Petrus ada di situ. Kota ini akan direndahkan, karena tidak bertobat. Nasibnya akan lebih buruk dari Sodom, kota jahat yang sudah hancur lama sebelum Yesus datang. Kehadiran Yesus merupakan rahmat sangat besar dari Allah. Harusnya rahmat besar ini mendapat tanggapan iman besar pula. Sayangnya rahmat besar itu disia-siakan. Oleh karenanya hukumannya lebih besar dibandingkan dengan kota-kota jahat yang sudah hancur. Rahmat besar menuntut tanggapan yang lebih iman yang lebih besar pula. (oy)

1. Sadarkah aku akan begitu besarnya rahmat Tuhan tersalur melalui Gereja?
2. Sudahkah semua rahmat rohani itu menghasilkan buah-buah pertobatan dalam hidupku?

**Yang Kausembunyikan kepada kaum cerdik pandai,
Kaunyatakan kepada orang kecil**

Sekali peristiwa berkatalah Yesus, “Aku bersyukur kepadaMu, ya Bapa, Tuhan langit dan bumi! Sebab semuanya itu Kausembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Kaunyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan di hatiMu. Semua telah diserahkan oleh BapaKu kepadaKu, dan tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak, serta orang-orang yang kepadanya Anak berkenan menyatakannya.”

Refleksi

Sore itu kami mau menjemput seorang teman di Bandara Yogyakarta. Dia adalah salah satu peserta retret di Rawaseneng. Posisi kami ada di sekitar Candi Prambanan. Di situ kami menerima sms bahwa pesawatnya ditunda mungkin lebih dari satu jam. Dari pada menunggu kelamaan di bandara, kami sepakat mengunjungi Candi Ratu Boko terlebih dahulu. Kata orang, letak candi ini tidak jauh dari Candi Prambanan. Kami tidak tahu jalan menuju ke sana. Oleh karena itu kami menggunakan petunjuk dari aplikasi hp. Kami berkendaraan dituntun oleh google map. Meskipun jalannya sempit dan masuk pemukiman, kami percaya saja pada petunjuk hp itu. Ketika jalan makin menyempit dan tanpa aspal, hanya dengan pengeras semen dua lajur pas ukuran ban mobil kami mulai curiga. Akan tetapi kami tetap mencoba maju, karena tidak ada tempat untuk balik arah. Akhirnya kami terhenti di sebuah pekarangan rumah. Jalannya buntu sampai di situ. Pemilik rumah mengatakan bahwa sudah banyak pengunjung candi nyasar ke situ karena mengikuti petunjuk hp. Tentu saja kami sangat panik. Kami telah nyasar, tersesat akibat kebodohan, mempercayakan diri pada hp. Untunglah pemilik rumah itu menunjukkan jalan setapak dari situ masuk ke area candi. Kepanikan pun akhirnya berubah menjadi rasa lega.

Dalam Injil hari ini Yesus berkata, “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil.” Kami telah nyasar seperti orang kecil yang tidak bijak juga tidak pandai. Jika kami pandai, seharusnya mencari terlebih dahulu segala informasi untuk mengetahui jalan terbaik menuju kecandi itu. Dengan kebodohan dan kepolosan, kami mempercayakan diri hanya pada hp. Di luar dugaan kepolosan itu justru membuka pengalaman ajaib. Kami kini tahu adanya jalan “rahasia” menuju kompleks candi itu. Orang bijak dan pandai adalah seperti para ahli Taurat dan orang Farisi. Mereka mengetahui dan menguasai urusan rohani dan Kitab Suci. Oleh karena itu tidak tersedia ruangan di dalam hati dan pikiran mereka untuk menerima apa yang tidak mereka kuasai. Yang dapat mereka terima dan mereka akui hanyalah apa yang mereka ketahui dan kuasai. Mereka tidak bisa menguasai Yesus. Mereka tidak mengerti dan tidak memahami Yesus. Oleh karena itu, mereka tidak menerima Yesus. Apalagi untuk mengikuti Yesus, sulit sekali jalan terbuka ke situ. Kependidikan dan kebijakan menjadi bahaya jika membuat orang tidak terbuka terhadap misteri pewahyuan Allah dalam diri Yesus. (oy)

1. Sadarkah aku bahwa Allah adalah misteri yang tidak mungkin dikuasai penuh oleh kebijakan dan kepandaian manusia?
2. Sudahkah pengetahuan dan kebijakan membuat diriku makin rendah hati untuk mengimani Yesus?

Aku ini lemah lembut dan rendah hati

Sekali peristiwa bersabdalah Yesus, “Datanglah kepadaKu, kalian semua yang letih lesu dan berbeban berat. Aku akan memberikan kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang kuperasang dan belajarlah padaKu, sebab Aku ini lemah lembut dan rendah hati. Maka hatimu akan mendapat ketenangan. Sebab enaklah kuk yang kuperasang, dan ringanlah bebanKu.”

Refleksi

Ada seorang guru menjelaskan tentang teori relativitas Einstein kepada anak-anak SMA yang masih remaja. Katanya, “Cobalah duduk bersama orang yang Anda cintai dan dengarkanlah dia. Setelah satu jam duduk, rasanya cepat sekali waktu berlalu. Terlalu singkat waktunya jika harus beranjak pergi dan berpisah dengannya.” Lalu guru itu berkata lagi, “Cobalah duduk bersama orang yang tidak Anda sukai dan berusaha mendengarkan dia. Baru lima menit, rasanya bagaikan satu jam bersamanya. Anda lalu ingin cepat-cepat pergi darinya.” Bersama dengan orang tercinta, waktu terasa sangat singkat. Bersama orang tanpa cinta, waktu terasa sangat lama. Rasa cinta menentukan segalanya.

Dengan rasa tidak suka, berat rasanya seorang pemuda mengayuh sepeda dengan sekarung gabah di bongkongan. Jalanan terasa tidak nyaman dilalui. Sepeda serasa susah bergerak. Keringat deras mengucur. Dia sangat menderita melakukan pekerjaan itu. Sebaliknya, ringan rasanya jika dia mengayuh sepeda yang sama dengan perawan cantik yang dicinta di bongkongan. Misalnya, si cewek bertanya, “Berat ya Mas!?” Dia segera menyahut, “Tidak, santai saja!” Rasa cinta menghapus deritanya. Seolah keringat pun

enggan keluar dari pori-pori. Itulah misteri hidup manusia. Oleh rasa tidak suka, beban yang ringan terasa berat. Sebaliknya, rasa cinta membuat beban berat terasa sangat ringan.

Dalam Injil hari ini Yesus menyatakan, “Kuk yang Kuperasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.” Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat membebani umat dengan hukum dan aturan yang rumit dan sulit. Didorong oleh rasa takut akan hukuman, umat berusaha memenuhi tuntutan hukum itu. Rasa takut membuat hidup serasa seperti beban berat tak tertanggungkan. Yesus datang dengan membawa hukum cinta kasih. Yesus memberi teladan untuk menghayati hidup dengan cinta. Ia taat kepada Bapa karena cinta. Ia memberi diri untuk melayani manusia karena cinta. Derita ditolak, dihina, disiksa dan disalib dijalannya dalam cinta. Apa pun yang dilakukan atas dasar cinta, ringanlah rasanya. Yesus memanggil orang yang percaya padanya untuk menghayati perjuangan hidup dengan cinta. Beban hidup orang yang percaya kepada Yesus terasa ringan. Orang beriman tahu bahwa ia memanggul beban hidupnya bersama Yesus yang mencintainya. Persoalan berat pun dapat dilaluinya dengan suka cita. (oy)

1. *Yakinkah aku bahwa Yesus mendampingiku dalam menjalani hidup ini?*
2. *Sudahkah aku berusaha membantu sesama dengan meringankan beban hidup mereka?*

Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat

Pada suatu hari Sabat, Yesus dan murid-muridNya berjalan di ladang gandum. Karena lapar murid-muridNya memetik bulir gandum dan memakannya. Melihat itu, berkatalah orang-orang Farisi kepada Yesus, “Lihatlah, murid-muridMu berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat.”

Tetapi Yesus menjawab, “Tidakkah kalian baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan para pengikutnya lapar? Ia masuk ke dalam bait Allah, dan mereka semua makan roti sajian yang tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam. Atau tidakkah kalian baca dalam Kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam bait Allah, namun tidak bersalah? Aku berkata kepadamu: Di sini ada yang melebihi bait Allah. Seandainya kalian memahami maksud sabda ini, ‘Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan,’ tentu kalian tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah. Sebab Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.”

Refleksi

Ada seorang guru yang pulang kampung ke Perbukitan Menoreh, Kulon Progo, Yogyakarta. Sudah puluhan tahun dia tidak mengunjungi kampung halamannya itu. Terperanjatlah dia mengetahui munculnya banyak tempat wisata terkenal di sana. Dia menghubungi sahabat lamanya yang tinggal tidak jauh dari salah satu tempat wisata di sana. Betapa gembira hatinya, karena sahabatnya itu bersedia menemaninya mengeksplorasi keindahan tempat itu. Akan tetapi begitu mulai memasuki area tempat itu, dia merasa kecewa melihat perilaku sahabatnya itu. Banyak petunjuk dan rambu-rambu dilanggar. Lebih jengkel lagi, sahabatnya itu menuntunnya masuk loket tanpa bayar. Ternyata sahabatnya itu adalah pengelola tempat wisata itu. Ia menjadi rambu-rambu hidup bagi si guru itu.

Dalam Injil hari ini orang-orang Farisi kecewa kepada Yesus. Mereka jengkel karena Yesus membiarkan para murid-Nya melanggar aturan hari Sabat. Para murid memetik gandum pada hari Sabat. Yesus kemudian

menyatakan bahwa Sabat bukan untuk mengikat melainkan untuk membebaskan. Sabat adalah untuk membebaskan manusia dari keterikatan dunia dan menjadi kesempatan untuk bersama-sama dengan Tuhan. Manusia tidak boleh diperbudak oleh kerja. Oleh karena itu, hari Sabat disediakan untuk berhenti kerja. Pada hari Sabat orang wajib beristirahat dari kerja dan mengisi waktu secara khusus untuk memuji Tuhan. Kenyataanya para imam justru wajib bekerja pada hari Sabat, karena pekerjaan para imam adalah memuji Tuhan di tempat ibadah. Mereka harus mempersebahkan persembahan yang diberikan umat kepada Tuhan. Hari Sabat bertujuan untuk menghantar umat lebih dekat pada Tuhan. Sementara itu para murid sedang bersama-sama dengan Yesus yang adalah Tuhan. Para murid sudah mencapai apa yang dituju oleh aturan Sabat, yakni dekat pada Tuhan. Hidup para murid berpusat pada Yesus bukan pada Sabat. Orang beriman dipanggil memusatkan seluruh usaha hidupnya kepada Tuhan Yesus. (oy)

1. Sadarkah aku bahwa tujuan semua yang harus dilakukan dalam hidup ini adalah Yesus?
2. Sudahkah hidupku berpusat pada Yesus?

Dengan keras Yesus melarang mereka memberitahukan siapa Dia,
supaya genaplah sabda yang telah disampaikan

Sekali peristiwa orang-orang Farisi bersekongkol untuk membunuh Yesus. Tetapi Yesus tahu maksud mereka, lalu menyingkir dari sana.

Banyak orang mengikuti Dia, dan Ia menyembuhkan mereka semua. Dengan keras Ia melarang mereka memberitahukan siapa Dia, supaya genaplah sabda yang telah disampaikan oleh Nabi Yesaya. "Lihatlah, itu hamba-Ku yang Kupilih, yang Kukasihi, yang kepadanya jiwa-Ku berkenan. Roh-Ku akan Kucurahkan atas Dia, dan Ia akan memaklumkan hukum kepada sekalian bangsa. Ia tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak, suara-Nya tidak terdengar di jalan-jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya, sampai Ia menjadikan hukum itu menang. Kepada-Nyalah semua bangsa akan berharap."

Refleksi

Ada satu pengalaman yang membuat Amuka saya memerah karena malu. Waktu itu saya mendapat pemberian berupa hp. Ke gereja pun benda itu selalu tersimpan di saku, siap siaga untuk mencatat nomor kontak baru. Kebetulan saya diminta untuk membantu nyanyi bersama satu kelompok koor. Sebelum dimulai misa, dirjen koor menyampaikan pengumuman supaya umat mematikan hp. Misa pun di mulai. Ketika tiba saat hening, tiba-tiba terdengar suara hp berdering. Deringan itu muncul dari kelompok koor. Sumbernya dari saku saya. Saya belum mematikan hp itu. Wajah terkejut saling toleh mengarah di antara anggota kelompok koor. Muka saya meradang merah seketika, karena merasa terjebak oleh senjata makan tuan. Herannya, tak satu pun orang menghakimi saya setelah itu.

Orang-orang Farisi dalam Injil hari ini bersekongkol untuk membunuh Yesus. Tindakan itu sama saja dengan senjata makan tuan. Mereka baru saja memprotes Yesus dengan tuduhan bahwa para murid-

Nya melanggar aturan hari Sabat. Tetapi kini mereka sendiri dengan jelas sedang melanggar hari Sabat. Menurut aturan, hari Sabat harus diisi dengan perbuatan untuk memuji Tuhan. Akan tetapi mereka mengisinya dengan persekongkolan untuk membunuh Yesus. Di luar hari Sabat pun tidak diperbolehkan membunuh, apa lagi di hari Sabat, hari yang harus dikuduskan itu. Fanatisme pada hukum telah membuat mereka buta rohani. Kebutaan rohani menjadikan hati mereka gelap dan keras. Hati yang keras itu diungkapkan pula dengan tindakan kekerasan. Yesus menghadapi kekerasan mereka bukan dengan kekerasan, melainkan dengan kebaikan. Menghadapi rencana pembunuhan itu, Yesus menyingkir dan melakukan kebaikan. Ia dengan diam-diam menyembuhkan orang-orang yang mengikuti-Nya. Para pengikut Yesus dipanggil juga untuk menghadapi kekerasan dengan kelembutan, membalsas rencana jahat dengan tetap berbuat baik. (oy)

1. Sudahkah aku merasakan kelembutan hati Yesus dalam hidupku?
2. Beranikah aku bersikap lembut hati terhadap orang-orang yang memusuhiku?

Bacaan I - Yer 23:1-6

**Aku akan mengumpulkan sisa-sisa kambing domba-Ku,
dan Aku akan mengangkat gembala-gembala atas mereka**

Beginilah Firman Tuhan, “Celakalah para gembala yang membiarkan kambing domba gembalaan-Ku hilang dan terserak!” Sebab beginilah Tuhan, Allah Israel, terhadap para gembala yang menggembalakan bangsaku, “Kamu telah membiarkan kambing domba-Ku terserak dan tercerai berai; kamu tidak menjaganya. Maka, ketahuilah, Aku akan membala kepadamu perbuatan-perbuatanmu yang jahat, demikianlah Firman Tuhan. Aku sendiri akan mengumpulkan sisa-sisa kambing domba-Ku dari segala negeri ke mana Aku menceraikan mereka, dan Aku akan membawa mereka kembali ke padang mereka, dan Aku akan membawa mereka kembali ke padang mereka; mereka akan berkembang biak dan bertambah banyak. Aku akan mengangkat atas mereka gembala-gembala yang akan menggembalakan mereka sehingga mereka tidak takut lagi, tidak terkejut dan tidak hilang seekor pun, demikianlah Firman Tuhan. Sungguh, waktunya akan datang, bahwa Aku akan menumbuhkan Tunas Adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai raja bijaksana, dan akan melakukan keadilan serta kebenaran di negeri. Dalam zamannya Yehuda akan dibebaskan, dan Israel akan hidup dengan tenteram; dan inilah nama yang diberikan orang kepadanya: Tuhan-Keadilan-Kita.”

Mazmur Tanggapan – Mzm 23:1-6

Antifon: Tuhanlah gembalaku, tak'kan kekurangan aku.

1. *Tuhan adalah gembalaku, aku tidak kekurangan, kudibaringkan-Nya di rumput yang hijau, di dekat air yang tenang. Ku dituntun-Nya di jalan yang lurus demi nama-Nya yang kudus.*
2. *Sekalipun aku harus berjalan di lembah yang kelam aku tidak takut akan bahaya sebab Engkau besertaku; sungguh tongkat penggembalaan-Mu itulah yang menghibur aku.*
3. *Kausiapkan hidangan bagiku di hadapan lawanku. Kauurapi kepalaiku dengan minyak, dan pialaku melimpah.*
4. *Kerelaan yang dari Tuhan dan kemurahan Ilahi mengiringi langkahku selalu sepanjang umur hidupku. Aku akan diam di rumah Tuhan sekarang dan senantiasa.*

Bacaan II – Ef 2:13-18

Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak

Saudara-saudara, di dalam Kristus Yesus, kamu yang dahulu “jauh” sekarang sudah menjadi “dekat” oleh Darah Kristus. Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua belah pihak, dan yang telah merobohkan tembok pemisah, yaitu permusuhan. Sebab dengan wafat-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan Hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya. Dengan demikian, Ia mengadakan damai sejahtera. Dalam satu tubuh Ia memperdamaikan keduanya dengan Allah oleh salib, dan melenyapkan permusuhan pada salib itu. Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang “jauh” dan kepada mereka yang “dekat”. Sebab oleh Dia kita, kedua pihak, beroleh jalan masuk kepada Bapa dalam satu Roh.

Mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala

Sekali peristiwa, Yesus mengutus murid-murid-Nya mewartakan Injil. Setelah menunaikan perutusannya, mereka kembali berkumpul dengan Yesus dan memberitahukan kepada-Nya semua yang mereka kerjakan dan ajarkan. Lalu Yesus berkata kepada mereka, “Marilah kita pergi ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah sejenak!” Sebab memang begitu banyaknya orang datang dan pergi sehingga makan pun mereka tidak sempat. Maka, pergilah mereka mengasingkan diri dengan perahu ke tempat sunyi. Tetapi pada waktu mereka bertolak, banyak orang melihat, dan mereka mengetahui tujuannya. Dengan mengambil jalan darat segeralah datang orang dari semua kota ke tempat itu dan mereka malah mendahului Yesus dan murid-murid-Nya. Ketika mendarat, dan melihat jumlah orang yang begitu banyak, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka.

Refleksi

Di tahun kedua kuliah Kitab Suci di Institut Biblikum - Roma, para mahasiswa diberi pilihan untuk mengikuti program kuliah satu semester di Yerusalem. Sayangnya, mahasiswa dari Indonesia sering mengalami penolakan dari pemerintah Israel saat mengajukan diri mengikuti program itu. Indonesia memang tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Israel. Saya pun tidak mau repot berurus dengan program itu. Saya sengaja menghindari program di Yerusalem dan memilih program di Roma. Ternyata, di Roma saya gagal dalam ujian mata kuliah Arkeologi. Saya mencoba untuk kedua kalinya dengan persiapan yang lebih matang. Ujian yang kedua ini pun gagal lagi. Jika saya mencoba sekali lagi dan gagal lagi, maka pasti saya mendapat DO, dikeluarkan. Lalu seorang teman menyarankan supaya saya mengambil mata kuliah itu di Yerusalem. Dalam keadaan putus harapan, saya ikuti saran itu. Ternyata saya diterima mengambil semester pendek di Yerusalem dan lulus di sana. Bagi saya, hal itu merupakan pengalaman iman. Barangkali Tuhan memang sengaja membuat saya gagal ujian di Roma karena Tuhan menghendaki agar saya pergi ke Yerusalem. Memang di Yerusalem saya bisa melihat langsung tempat-tempat penting yang berkaitan dengan Kitab Suci. Yerusalem yang saya hindari,

akhirnya malah saya alami dan di sana pengetahuan maupun pengalaman iman saya sangat diperkaya.

Bacaan Injil hari ini mengisahkan Yesus dan para murid yang menghindari orang banyak. Mereka hendak mengasingkan diri ke tempat yang sunyi. Mereka menyengkir orang banyak supaya dapat beristirahat dan tidak direpotkan lagi. Akan tetapi orang banyak yang mereka hindari itu ternyata malah lebih dahulu sampai ke tempat tujuan Yesus dan para murid. Apa yang mereka hindari malahan harus dihadapi. Melihat itu, Yesus tergerak oleh belas kasihan, karena mereka seperti domba yang tidak bergembala. Lalu Yesus mengajarkan banyak hal kepada mereka. Yesus tidak menolak mereka. Yesus menanggapi kebutuhan mereka. Yesus tidak kaku pada apa yang semula sudah direncanakan-Nya. Ia terbuka terhadap situasi dan kebutuhan. Karena situasi menuntut, niat untuk istirahat diganti dengan bekerja mengajar. Niat kelompok dikorbankan demi kebaikan yang lebih besar bagi orang lain. Itulah kehendak Allah yang tidak dapat dikekang dan sering tidak bisa dihindari oleh rencana manusia. Orang beriman dipanggil untuk senantiasa terbuka terhadap kehendak Allah yang sering muncul dalam situasi tak terduga demi kebaikan sesama. (oy)

1. Percayahkah aku bahwa Allah punya rencana dalam situasi yang kualami?
2. Beranikah aku mengubah rencanaku demi kebaikan yang lebih besar bagi orang lain?

Pada waktu penghakiman ratu dari selatan
akan bangkit bersama angkatan ini

Sekali peristiwa beberapa ahli Taurat dan orang Farisi berkata kepada Yesus, “Guru, kami ingin melihat suatu tanda dari pada-Mu.

Jawab Yesus kepada mereka, “Angkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda Nabi Yunus. Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian pula Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam.

Pada waktu penghakiman orang-orang Niniwe akan bangkit bersama angkatan ini dan menghukumnya juga. Sebab orang-orang Niniwe bertobat setelah mendengar pemberitaan Yunus; dan sungguh, yang ada di sini lebih daripada Yunus! Pada waktu penghakiman ratu dari Selatan akan bangkit bersama angkatan ini dan ia akan menghukumnya juga. Sebab ratu itu datang dari ujung bumi untuk mendengar hikmat Salomo, dan sungguh, yang ada di sini lebih daripada Salomo!”

Refleksi

Tahun 1978 saya diantar oleh kakak saya mendaftarkan diri di Sekolah Dasar (SDN Banjarsari). Menurut perkiraan, waktu itu saya berumur 6 tahun. Akan tetapi kami tidak tahu data tanggal lahir saya. Surat tanda kelahiran saya sudah dicari, tetapi tidak kami temukan. Pak Mur, guru yang menerima pendaftaran itu pun memberi solusi. Ia menciptakan tanggal lahir itu bagi saya. Sambil menuliskan tanggal 09 Maret 1972 pada buku data penerimaan siswa, dia berkomentar, “Surat tanda lahir memang tidak ditemukan. Akan tetapi tanda lahirmu itu sudah ada. Kenyataan bahwa dirimu hidup, itu sudah membuktikan bahwa kamu pernah dilahirkan.” Fakta adalah tanda yang paling tinggi ketimbang catatan-catatan di kertas.

Beberapa ahli Taurat dan orang Farisi ingin melihat tanda dari Yesus. Akan tetapi Yesus tidak menuruti keinginan mereka. Sebenarnya Yesus yang berada di tengah-tengah mereka adalah tanda hidup bagi mereka. Tapi mereka tidak menangkap tanda itu. Yesus menyatakan bahwa mereka adalah angkatan yang jahat dan tidak setia. Pasti mereka sudah mendengar berita tentang banyak mukjizat yang dilakukan oleh Yesus. Mungkin juga

mereka pernah melihat Yesus melakukan mukjizat. Akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa mukjizat itu bukan untuk menunjukkan kemampuan Yesus. Mukjizat itu terjadi karena iman dan kesetiaan. Orang yang setia kepada Tuhan akan mengalami mukjizat. Ahli Taurat dan orang Farisi ini tidak memiliki kesetiaan kepada Yesus. Mereka menolak Yesus. Mereka tidak mau ditobatkan oleh pewartaan Yesus. Mereka tidak mau mendengarkan hikmat yang keluar dari mulut Yesus. Mereka mengaku sebagai orang beriman. Akan tetapi sikap mereka terhadap karya Allah tidak mencerminkan suatu iman. Sikap mereka jahat dan tidak setia. Sementara orang-orang Niniwe yang dikenal jahat, justru mau bertobat karena pewartaan Yunus. Ratu dari Selatan yang tidak beriman, justru mau mendengarkan hikmat Salomo. Mereka tidak memahami bahwa Yesus lebih besar dari pada Yunus dan Salomo. Yesus adalah tanda terbesar kehadiran Allah di dunia. Untuk beriman kepada Yesus, sebenarnya orang tidak perlu melihat tanda ajaib. Yesus adalah tanda ajaib dari Allah yang dihadiahkan kepada manusia secara cuma-cuma. (oy)

1. Dapatkah aku menangkap tanda kehadiran Allah melalui Yesus dalam hidup harianku?
2. Bersediakah aku menjadi tanda kebaikan Allah bagi orang-orang di sekitarku?

Sambil menunjuk ke arah murid-murid-Nya,
Yesus bersabda, “Inilah ibuKu, inilah saudaraKu”

Sekali peristiwa ketika Yesus sedang berbicara dengan orang banyak, ibu dan saudara-saudara-Nya berdiri di luar dan berusaha menemui Dia. Maka berkatalah seseorang kepada-Nya, “Lihatlah, ibu-Mu dan saudara-saudara-Mu ada di luar dan berusaha menemui Engkau.”

Tetapi Yesus menjawab kepadanya “Siapakah ibu-Ku? Dan siapakah saudara-saudara-Ku?” Dan sambil menunjuk ke arah murid-murid-Nya, ia bersabda, “Inilah ibu-Ku, inilah saudara-saudara-Ku! Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di surga, dialah saudara-Ku, dialah saudari-Ku, dialah ibu-Ku.”

Refleksi

Konon ada seorang wanita bernama Maria Assunta yang tinggal di Italia. Ia mewariskan kekayaan dengan total Rp 173 miliar kepada kucing yang bernama Tommaso. Kucing yang berwarna hitam itu diselamatkan dari jalanan ibu kota, Roma. Ia sangat menyayangi kucing tersebut. Dalam surat wasiatnya, Maria meminta kepada pengacara untuk mencarikan lembaga khusus penyayang binatang yang bisa merawat Tomasso. Ia berharap dengan uang peninggalannya, Tommaso akan mendapatkan kasih sayang yang layak. Biasanya suatu harta warisan diberikan hanya kepada anggota keluarga. Jika seekor kucing diberi harta warisan, artinya kucing itu dianggap sebagai anggota keluarga sendiri. Tentu kekeluargaan seperti ini tidak didasarkan pada kekerabatan biologis melainkan berdasarkan relasi psikologis atau karena hal rohaniah.

Hari ini dalam Injil, Tuhan Yesus menyatakan bahwa siapa pun bisa masuk dalam keluarga Yesus. Yesus dengan tegas berkata, “Sebab siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.“ Keluarga yang dibangun oleh Yesus tidak didasarkan pada kekerabatan biologis. Dasar bagi keluarga Yesus adalah melakukan kehendak Tuhan. Tuhan menghendaki agar manusia saling mencintai. Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap tenaga tidak bisa dipisahkan dari mencintai sesama seperti cinta pada diri sendiri. Setiap orang yang memiliki kasih bisa menjadi keluarga Yesus. Semua orang beriman dipanggil untuk hidup sebagai satu keluarga, keluarga Yesus. Hidup sebagai satu keluarga berarti hidup berdampingan saling mengasihi, bekerja sama dan saling solider di dalam menanggung beban hidup. (oy)

1. Sadarkah aku bahwa Yesus memanggilku untuk bersatu dalam keluarga Allah?
2. Beranikah aku membuka diri terhadap semua orang yang berkehendak baik, meskipun mereka bukan dari kelompokku?

Pada waktu penghakiman ratu dari selatan akan bangkit bersama angkatan ini

Sekali peristiwa, menjelang kepergian Yesus ke Yerusalem, datanglah Ibu Zebedeus serta anak-anaknya kepada Yesus, lalu sujud di hadapanNya untuk meminta sesuatu. Kata Yesus, “Apa yang kaukehendaki?” Jawab ibu itu, “Berilah perintah, supaya kedua anakku ini kelak boleh duduk di dalam kerajaanMu, yang seorang di sebelah kananMu, dan yang seorang lagi di sebelah kiriMu.” Tetapi Yesus menjawab, “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta! Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum?” Kata mereka kepadaNya, “Kami dapat.” Yesus berkata kepada mereka, “CawanKu memang akan kamu minum, tetapi hal duduk di sebelah kananKu atau di sebelah kiriKu, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa BapaKu telah menyediakannya.”

Mendengar itu, marahlah kesepuluh murid yang lain kepada dua bersaudara itu. Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata, “Kamu tahu, bahwa pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidakkah demikian di antara kamu! Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia: Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Refleksi

Pada bulan Juli 1941, di Auschwitz, sebuah kamp konsentrasi Nazi di Polandia selatan, seorang tahanan lari. Sebagai hukuman, secara acak diambil sepuluh orang untuk dibunuh. Salah seorang yang masuk dalam daftar sepuluh orang itu bernama Francis Gajowniczek. Mendengar namanya dipilih, Gajowniczek berteriak menyebut anak-anak dan istrinya. Lalu seorang pria yang ringkih tampil ke depan. Dia meminta supaya dirinya sendiri dihukum untuk menggantikan posisi Gajowniczek. Pria itu bernama Maximilian Kolbe. Dia adalah seorang pastor. Akhirnya dia mati dalam eksekusi bersama sembilan tahanan yang telah ditentukan itu. Dia menerima hukuman karena menyerahkan dirinya bagi keselamatan orang lain. Ia meneladani tindakan Yesus yang menyerahkan diri untuk keselamatan manusia.

Dalam Injil, Yesus mengatakan, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Perkataan itu ditegaskan oleh Yesus menanggapi para murid yang tampaknya mulai bersaing mencari posisi. Yakobus dan Yohanes diperjuangkan

oleh ibu mereka agar bisa duduk dalam jabatan paling terhormat dalam kerajaan Yesus. Tentu saja para murid yang lain menjadi marah kepada dua bersaudara ini. Lalu Yesus menegaskan arti kepemimpinan dalam Kerajaan Allah. Orang yang besar dan terhormat adalah orang yang melayani. Orang lain didahulukan kebutuhannya tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Mencari kehormatan, posisi, status, otoritas, dan perhatian orang lain, bertentangan dengan prinsip mengikuti Yesus. Pemimpin bukanlah orang yang memanfaatkan orang lain, tetapi yang melayani orang lain. Umumnya orang menganggap pelayanan sebagai pekerjaan terendah. Akan tetapi Yesus menjadikannya sebagai yang tertinggi. Seorang pemimpin sejati adalah orang yang memiliki hati sebagai hamba, dengan rela membantu orang lain. Pemimpin bukanlah orang yang di atas segalanya. Pemimpin sejati adalah orang yang bahagia di atas kebahagiaan sesamanya. Hanya dengan sikap seperti itu, para murid dapat melaksanakan misi membagikan Injil ke seluruh dunia. Orang beriman dipanggil untuk hidup sebagai pelayan bagi sesama. (oy)

1. Sadarkah aku bahwa Yesus adalah pemimpinku yang telah melayaniku, menebus dosa-dosaku?
2. Beranikah aku menjadi pemimpin sejati dengan melayani sesamaku?

Kamis
26
Juli

Sir 44:1.10-15 – Mzm 132:11.13-14.17-18 – Mat 13:16-17

Pw St. Yoakim dan St. Ana, Orangtua SP Maria (P)

Banyak nabi dan orang benar ingin melihat apa yang kamu lihat

Sekali peristiwa Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Berbahagialah matamu karena telah melihat, berbahagialah telingamu karena telah mendengar. Sebab, Aku berkata kepadamu: Banyak nabi dan orang benar ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya.”

Refleksi

Pagi itu kami diajak jalan-jalan untuk orientasi dalam Kota Yerusalem. Malam hari sebelumnya kami baru saja sampai dari Roma. Kami mengikuti program kuliah semester pendek di Yerusalem selama bulan September 2013. Saya merasa sangat beruntung, karena dosen pembimbing mengajak kami masuk ke Gereja Makam Yesus. Selama ini saya hanya mendengar dari orang lain kisah tentang Yesus dimakamkan, Yesus bangkit dari makam, makam kosong, para wanita yang mengunjungi makam, dan kisah-kisah lain yang berkaitan dengan makam Yesus ini. Kini saya bisa melihat sendiri tempatnya, masuk di dalamnya, berfoto, dan menyentuh padas-padas dalam goa itu. Sayangnya, tak seorang pun peziarah diperbolehkan berhenti di satu tempat lebih dari tiga menit. Rasanya belum puas berada di tempat itu dengan waktu sesingkat itu. Apalagi kami harus berjuang bergerak di antara berjubelnya peziarah dari segala arah. Syukurlah, malamnya saya bersama tiga teman diperbolehkan menginap di dalam gereja itu. Saya bisa masuk ke dalam makam sampai berjam-jam, mengamati, menikmati dinginnya udara, dan berlutut dalam doa di sana. Saya tidak pernah berpikir akan mengalaminya. Padahal pasti begitu banyak orang memimpikannya. Sesungguhnya pengalaman ini merupakan karunia besar bagi saya.

Yesus dalam Injil, berkata, “Sesungguhnya banyak nabi dan orang benar ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya.” Para murid menerima karunia yang besar bisa hidup bersama Yesus. Begitu banyak nabi dan orang benar mendambakan pengalaman itu. Mereka tidak mendapatkannya. Kini para murid dipilih oleh Yesus sendiri untuk mengalaminya. Pernyataan dan perbuatan Yesus tidak ditangkap oleh orang-orang pintar pada zaman itu. Oleh karena itu mereka tidak menerima Yesus. Para murid yang menerima Yesus adalah orang yang mendapat karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Surga. Itulah karunia istimewa yang diterima oleh para murid. Akan tetapi lebih istimewa lagi karunia yang kita terima. Para murid dulu masih sering ragu akan identitas Yesus yang adalah Tuhan, Mesias dan Sang Juru Selamat. Kini kita menerima dari Gereja dan yakin akan identitas Yesus sebagai Penyelamat bagi kita. Kita yang menerima Yesus sungguh menerima karunia besar. Kita menerima karunia untuk mengetahui rahasia keselamatan. Begitu banyak orang benar mendambakan karunia itu dan berusaha untuk mencarinya. Sedangkan kita di zaman ini menerimanya dengan cuma-cuma. (oy)

1. Sadarkah aku bahwa iman akan Yesus yang telah aku terima ini merupakan karunia besar?
2. Sudahkah aku bersyukur atas karunia iman yang kuterima ini?

Orang yang mendengarkan sabda dan mengerti, menghasilkan buah

Sekali peristiwa Yesus bersabda kepada murid-murid-Nya, “Dengarkanlah arti perumpamaan tentang penabur. “Setiap orang yang mendengar sabda tentang Kerajaan Surga dan tidak mengerti, akan didatangi si jahat, yang akan merampas apa yang ditaburkan dalam hatinya. Itulah benih yang jatuh di pinggir jalan.”

Benih yang ditaburkan di tanah berbatu-batu ialah orang yang mendengar sabda itu dan segera menerimanya dengan gembira. Tetapi ia tidak berakar dan hanya tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena sabda itu, orang itu pun segera murtad. Yang ditaburkan di tengah semak duri ialah orang yang mendengar sabda itu, lalu sabda itu terhimpit oleh kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan, sehingga tidak berbuah. Sedangkan yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengarkan sabda itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah ada yang seratus, ada yang enam puluh, dan ada yang tiga puluh ganda.”

Refleksi

Seorang remaja putri datang ke tempat pertemuan mudika dengan menangis. Dia tidak bisa mengerti dengan sikap ibunya. Iman kepada Yesus yang dianut hingga kini, ibunya lah yang mewariskan. Akan tetapi kini ibunya itu berpaling dari Yesus. Bahkan ibunya membujuk dia juga untuk meninggalkan Yesus. Dia terkejut dan sangat sedih mengalami hal itu. Oleh karena itu dia lari dari rumah dan datang ke tempat pertemuan itu dengan membawa kesedihannya. Selidik punya selidik, ternyata tindakan ibunya itu didorong oleh faktor ekonomi. Ibunya mendapat pekerjaan yang dapat menjamin kesejahteraan hidupnya. Pekerjaan itu bisa didapatnya dengan syarat pindah keyakinan iman. Iman tidak bertahan karena tawaran kesejahteraan yang lebih memikat.

Perumpamaan tentang benih dan penabur memang terjadi dalam hidup kaum beriman. Sikap manusia terhadap Sabda Tuhan bermacam-macam jenisnya. Ada yang bersikap keras sekeras tanah jalanan yang selalu terinjak orang. Benih yang jatuh di tanah keras seperti itu tidak bisa masuk ke dalamnya, sehingga dimakan burung. Dalam kenyataan memang banyak orang yang dengan keras menolak perwartaan Injil. Serangan kata-kata dan kekerasan fisik pun sering dialami oleh para pewarta sabda. Ada juga yang menyangka bahwa sabda Yesus akan membebaskan

manusia dari kesusahan dan kesulitan hidup. Dengan anggapan itu seseorang menerima sabda Yesus. Ketika kesulitan datang, maka dia meninggalkan Yesus untuk mencari jalan yang lebih mudah. Dia tidak mampu memanggul salib hidup. Persis seperti benih yang jatuh di tanah berbatu. Akar-akar tidak mendapat sumber cukup. Sinar matahari sekejab saja sudah dapat mematikan pertumbuhannya. Ada juga yang menerima sabda Tuhan tetapi tidak sampai memahami bahwa Tuhan mampu menjamin keselamatan abadi. Imannya dihayati hanya untuk mendapatkan keamanan dan kenyamanan duniawi. Ketika keamanan terancam, maka dia berpaling pada yang lebih memberi rasa aman. Ketika kenyamanan terancam, maka dia beralih kepada pihak yang menjamin kenyamanan. Keamanan dan kenyamanan duniawi merenggut imannya seperti semak duri yang membajak makanan bagi benih yang sedang mulai tumbuh. Syukurlah ada banyak orang yang menerima sabda Tuhan dan menemukan bahwa sabda itu memberi jaminan hidup kekal. Ia mempertahankan sabda itu meskipun mengalami salib berat di dunia ini. Nyawa pun diserahkan karena yakin bahwa Tuhan Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup. Orang seperti itu setelah menerima sabda Tuhan, dia juga akan mewartakannya kepada orang lain. Itulah benih yang jatuh di tanah subur lalu berbuah berlipat-lipat. (oy)

1. Sadarkanlah aku bahwa Yesus memberi jaminan hidup kekal?
2. Beranikah aku membawakan sabda dengan mewartakan Yesus kepada orang lain?

Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai tiba

Pada suatu hari Yesus membentangkan suatu perumpamaan kepada orang banyak. "Hal Kerajaan Surga itu seumpama orang yang menaburkan benih baik di ladangnya. Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya, menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi.

Ketika gandum tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang itu. Maka datanglah hamba-hamba tuan ladang itu dan berkata kepadanya, 'Tuan, bukankah benih baik yang Tuan taburkan di ladang Tuan? Dari manakah lalang itu?' Jawab tuan itu, 'Seorang musuh yang melakukannya!' Lalu berkatalah para hamba itu, 'Maukah Tuan, supaya kami pergi mencabuti lalang itu?' Tetapi ia menjawab, 'Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kalian mencabut lalangnya. Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai tiba. Pada waktu itu aku akan berkata kepada para penuai, 'Kumpulkanlah dahulu lalang itu dan ikatlah beberkas-berkas untuk dibakar; kemudian kumpulkanlah gandumnya ke dalam lumbungku'."

Refleksi

Sorang perawat di Jerman bernama Niels Högel telah dipenjarakan pada bulan Februari 2015. Ia terbukti melakukan pembunuhan terhadap pasien yang dirawatnya. Tidak hanya satu korbannya. Polisi membuktikan bahwa banyak pasien meninggal dunia karena perbuatan perawat ini. Ia menyuntikkan injeksi zat kimia yang menyebabkan pasien mengalami kritis. Perawat seharusnya bekerja untuk memulihkan kesehatan orang sakit. Sebaliknya Niels Högel ini menghilangkan harapan pasien untuk pulih. Kejahatan selalu dapat muncul di mana-mana. Bahkan di antara usaha kebaikan muncul juga kejahatan. Di ruang pengadilan diperaktekan ketidakadilan. Di antara para hakim dan jaksa muncul mafia hukum. Di dalam gereja muncul korupsi dan perbuatan amoral. Benarlah sebuah ungkapan: ketika seorang petani menanam padi, rumput juga selalu ikut muncul; tetapi ketika rumput yang ditanam, padi tidak ikut muncul.

Injil hari ini berisi tentang perumpamaan ilalang yang tumbuh di antara gandum. Para pekerja minta izin untuk mencabut ilalang yang tumbuh di antara gandum itu. Akan tetapi pemilik melarangnya. Gandum dan ilalang dibiarkan tumbuh bersama. Kalau ilalang dicabut, ada kemungkinan gandum pun ikut tercabut. Keduanya dibiarkan hingga

saat panen. Ketika saat panen itulah ilalang akan dikumpulkan dan dibakar. Sedangkan kumpulan gandum akan disimpan ke dalam lumbung. Dari mana munculnya benih ilalang itu? Inilah pertanyaan besar orang beriman. Tuhan itu Mahakuasa dan Mahabaik. Dari mana munculnya banyak kejahatan di bumi ciptaan Tuhan ini? Perumpamaan dalam Injil hari ini menjawab pertanyaan itu. Seorang musuh telah menebar benih-benih kejahatan itu. Si jahat Iblis bekerja secara sembunyi-sembunyi. Ketika penabur pulang dan tertidur, dia mulai bekerja menaburkan benih ilalang itu. Dia tidak minta izin untuk menaburkan ilalang itu. Si jahat bekerja juga sangat tersamar. Benih yang ditabur adalah ilalang. Ilalang itu kelihatannya sama dengan gandum. Di awal pertumbuhan, orang sulit membedakan keduanya. Hanya setelah menghasilkan biji, mereka kelihatan bedanya. Oleh karena itu usaha membinasakan ilalang mengandung resiko tinggi. Orang bisa keliru justru mencabut gandum. Orang harus sabar menunggu hingga saat panen tiba. Di saat akhir, keburukan akan dimusnahkan dan kebaikan akan dilestarikan. Orang beriman harus bertahan hidup di dalam dunia yang diwarnai tumbuhnya kejahatan dan kegelapan. (oy)

1. Sadarkah aku akan kuasa Tuhan yang akan memusnahkan kejahatan pada akhirnya nanti?
2. Sabarkah aku menanggung cacat-cela kehidupan ini dengan tetap menaruh harapan pada keadilan Tuhan?

Bacaan I - 2 Raj 4:42-44

Orang akan makan, dan bahkan akan ada sisanya

Sekali peristiwa datang seseorang dari Baal-Salisa dengan membawa bagi Elisa, abdi Allah, roti-hulu-hasil, yaitu dua puluh roti jelai serta gandum baru dalam sebuah kantong. Lalu berkatalah Elisa, “Berikanlah roti itu kepada orang-orang ini, supaya mereka makan.” Tetapi pelayan abdi Allah itu berkata, “Bagaimanakah aku dapat menghidangkankannya di depan seratus orang?” Jawab abdi Allah itu, “Berikanlah kepada orang-orang itu, supaya mereka makan, dan bahkan akan ada sisanya.” Lalu dihidangkankannya roti itu di depan mereka. Maka, makanlah mereka, dan masih ada sisa, sesuai dengan Firman Tuhan.

Mazmur Tanggapan – Mzm 145:10-11.15-18

Antifon: Kecaplah betapa sedapnya Tuhan

Hidupku ‘kan menjadi aman dalam lindungan-Nya.

1. *Segala yang Kaujadikan akan bersyukur kepada-Mu ya Tuhan, dan orang-orang yang Kaukasih akan memuji Engkau. Mereka akan mengumumkan kemuliaan Kerajaan-Mu, dan akan membicarakan keperkasaan-Mu.*
2. *Mata sekalian orang menantikan Engkau, dan Engkau pun memberi mereka makanan pada waktunya; Engkau membuka tangan-Mu dan berkenan mengenyangkan segala yang hidup.*
3. *Tuhan itu adil dalam segala jalan-Nya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya. Tuhan dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan.*

Bacaan II – Ef 4:1-6

Satu tubuh, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan

Saudara-saudara, aku, orang yang dipenjarakan demi Tuhan menasihati kamu, supaya sebagai orang-orang yang terpanggil, kamu harus hidup berpadanan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam saling membantu. Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera: Satu tubuh, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa kita semua, yang mengatasi semua, menyertai semua dan menjawai semua.

Injil – Yoh 6:1-15

**Yesus membagi-bagikan roti kepada orang banyak,
sebanyak yang mereka kehendaki**

Sekali peristiwa Yesus berangkat ke seberang Danau Galilea, yaitu Danau Tiberias. Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia, karena mereka melihat mukjizat-mukjizat penyembuhan yang diadakan-Nya terhadap orang-orang sakit. Yesus naik ke atas gunung dan duduk di situ dengan murid-murid-Nya. Ketika itu Paskah, hari raya orang Yahudi, sudah dekat. Ketika Yesus memandang sekeliling-Nya, dan melihat bahwa orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya, berkatalah Ia kepada Filipus, “Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?” Hal itu dikatakan-Nya untuk mencobai Filipus, sebab Ia sendiri tahu apa yang hendak dilakukan-Nya. Jawab Filipus kepada-Nya,

"Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja!" Seorang dari murid-murid-Nya, yaitu Andreas, saudara Simon Petrus, berkata kepada Yesus, "Di sini ada seorang anak yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apakah artinya untuk orang sebanyak ini?" Kata Yesus, "Suruhlah orang-orang itu duduk!" Adapun di tempat itu banyak rumput. Maka, duduklah orang-orang itu, kira-kira lima ribu laki-laki banyaknya. Lalu Yesus mengambil roti itu, mengucap syukur dan membagi-bagikannya kepada mereka yang duduk di situ; demikian juga dibuat-Nya dengan ikan-ikan itu, sebanyak yang mereka kehendaki. Dan setelah mereka kenyang, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Kumpulkanlah potongan-potongan yang lebih, supaya tidak ada yang terbuang." Maka mereka pun mengumpulkannya, dan mengisi dua belas bakul penuh dengan potongan-potongan dari lima roti jelai yang lebih setelah orang makan. Ketika orang-orang itu melihat mukjizat yang telah diadakan Yesus, mereka berkata, "Dia ini adalah benar-benar nabi yang akan datang ke dunia." Karena Yesus tahu bahwa mereka akan datang dan membawa Dia dengan paksa untuk dijadikan raja, Ia menyingkir lagi ke gunung seorang diri.

Refleksi

Seorang mahasiswa baru, yang berasal dari Kalimantan, sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti posma di UB, Malang. Tantunya mengajak dia mengikuti retret di Pertapaan Rawaseneng, Jawa Tengah sebelum ke Malang. Dia sangat ragu untuk ikut retret itu. Banyak persiapan posma belum dapat dibereskannya. Dia cemas tidak bisa memenuhi tuntutan posma jika ikut retret. Tetapi akhirnya dia ikuti juga retret itu. Sesudah retret selesai, semua tuntutan posma pun bisa dipenuhinya. Selain itu, selama perjalanan retret, banyak peristiwa luar biasa dialaminya secara tak terduga. Dia akhirnya tersadar bahwa bersama Tuhan, hal-hal istimewa terjadi. Dengan kaca mata manusia, pandangannya sangat pesimis, banyak hal kelihatan tidak mungkin terjadi. Sebaliknya dengan kacamata Allah, apa yang kelihatan tidak mungkin terjadi, ternyata bisa terjadi, masalah yang kelihatannya rumit mendapat penyelesaian yang sederhana. Kini dia tahu bahwa ada tempat yang bisa diandalkan untuk hal-hal yang mustahil, yakni kuasa Tuhan.

Dalam Injil hari ini, Yesus mencobai Filips untuk memberi makan orang banyak. Filips merasa pesimis. Dia yakin bahwa tak mungkin bisa memberi makan kepada

orang begitu banyak. Andreas juga pesimis meskipun ada bekal lima roti jelai dan dua ikan pada mereka. Tidak mungkin mereka dapat memuaskan rasa lapar orang banyak itu. Secara manusiawi memang benar keyakinan Filips dan Andreas. Bagaimana mungkin memberi orang banyak itu makan, sedangkan untuk diri sendiri pun tidak ada cukup roti. Yesus kemudian menunjukkan bahwa dalam kuasa Allah segalanya menjadi mungkin. Itulah mukjizat. Tuhan berkuasa melakukan mukjizat. Apa yang secara manusiawi tampaknya tidak mungkin dilakukan, Tuhan membuatnya menjadi bisa dilakukan. Kebangkitan dari kematian saja bisa terjadi, maka mukjizat-mukjizat yang lainnya bagi Tuhan sangat mungkin terjadi. Yesus membuktikannya dengan memberi makan kepada orang banyak itu dari lima roti dan dua ikan. Mereka bisa makan sampai puas bahkan masih tersisa. Hal itu terjadi karena apa yang mereka miliki diberikan kepada Yesus. Yesus membuat yang kecil dan sedikit dari milik mereka, menjadi berkelimpahan. Orang beriman bila mau mempersesembahkan kepada Yesus, apa yang dimilikinya, meskipun hanya sedikit, Yesus akan menggandakan berkatnya bagi banyak orang. (oy)

1. Sadarkah aku akan kuasa Allah yang mampu melakukan hal-hal besar melalui diriku yang kecil ini?
2. Beranikah aku mempercayakan diriku kepada penyelenggaraan Allah?

**Biji sesawi itu menjadi pohon,
sehingga burung-burung di udara
datang bersarang di cabang-cabangnya**

Sekali peristiwa Yesus membentangkan perumpamaan ini, “Hal Kerajaan Surga itu seumpama biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya. Memang biji itu yang paling kecil di antara segala jenis benih, tetapi apabila sudah tumbuh, sesawi itu lebih besar daripada sayuran lain, bahkan menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara datang bersarang di cabang-cabangnya.” Dan Yesus menceriterakan perumpamaan lain lagi, “Hal Kerajaan Surga itu seumpama ragi yang diambil seorang wanita dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sakuat, sampai seluruhnya beragi.”

Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan Ia tidak menyampaikan apa pun kepada mereka kecuali dengan perumpamaan. Dengan demikian digenapilah sabda nabi, “Aku mau membuka mulutKu mengatakan perumpamaan. Aku mau mengucapkan hal yang tersembunyi sejak dunia dijadikan.”

Refleksi

Pada tahun 1999 saya harus meninggalkan Pulau Jawa menuju Kalimantan Timur. Saya bersama seorang teman. Kapal yang kami tumpangi berlabuh di Balikpapan. Kami menunggu jemputan. Tidak lama kemudian dari pengeras suara terdengar berita panggilan, “Perhatian-perhatian! Para frater SVD dari Malang ditunggu Suster MASF di ruang informasi!” Kami pun bergegas menuju ruang informasi dan segera menyapa dua suster di situ. Dengan kelihatan agak gelisah, salah seorang suster bertanya, “Kalian tahu di mana para frater SVD yang datang dari Malang?” Kami meyakinkan para suster itu bahwa kamilah fraternya. Suster itu malah menatap kami dari kaki hingga ujung kepala. Dengan wajah heran setengah tidak percaya, suster itu menyahut, “Kok tidak keriting!” Kami paham mengapa para suster itu heran pada kami. Rupanya selama ini frater SVD yang berpastoral di Kalimantan Timur berasal dari NTT dengan ciri khas rambut keriting. Memang mengherankan dan sulit dipercaya kalau melihat latar belakang saya yang berasal dari Jawa pegunungan di Kulonprogo, bisa masuk SVD. Pegunungan itu sangat jauh dari kehidupan SVD. Saya pun awalnya juga tidak tahu apa itu SVD. Kenyataan ini bagi saya menjadi bukti pertumbuhan Kerajaan Surga yang tidak terduga seperti dalam perumpamaan Yesus dalam Injil hari ini.

Kerajaan Surga seumpama biji sesawi. Biji yang kecil tumbuh menjadi pohon yang besar. Kerajaan

Surga juga seumpama ragi yang mampu merubah tepung hingga mengembang. Pertumbuhan Kerajaan Surga itu tersembunyi namun pasti. Meski awalnya kecil tapi akhirnya akan menjadi besar. Pertumbuhannya terjadi bukan melalui gerakan besar secara politis melainkan secara rohani dalam hati umat. Umat semakin bertumbuh besar dan memberi warna rohani bagi masyarakatnya. Seperti pengaruh ragi pada adonan roti, umat beriman akan menjadi agen perubahan bagi masyarakatnya. Pada akhirnya nilai Kerajaan Surga akan mempengaruhi seluruh dunia. Perumpamaan ini menjadi dasar untuk yakin pada penyelenggaraan Allah atas misi Kerajaan Surga. Pertumbuhan biji sesawi dan pengaruh ragi pada adonan roti itu pasti. Mengingat pertumbuhan semacam itu maka Gereja tidak perlu tertipu oleh pengaruh kemegahan materi, kewibawaan, atau berlimpahnya harta sumbang. Para murid Yesus telah memulai Gereja dengan kesahajaan, kerendahan hati dan kesederhanaan. Tuhan sendirilah yang menjaga pertumbuhan Kerajaan Surga itu dan bukan karena hebatnya dukungan dunia. Orang beriman dipanggil untuk lebih mengandalkan kuasa Tuhan ketimbang kekuatan manusia. (oy)

1. Sadarkan aku bahwa Kerajaan Surga bertumbuh dalam pemeliharaan Tuhan?
2. Beranikah aku mewartakan Kerajaan Surga dalam kesahajaan?

**Seperti lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api,
demikian juga pada akhir zaman**

Pada suatu hari Yesus meninggalkan orang banyak, lalu pulang. Para murid kemudian datang dan berkata kepadaNya, “Jelaskanlah kepada kami arti perumpamaan tentang lalang di ladang itu.”

Yesus menjawab, “Orang yang menaburkan benih baik ialah Anak Manusia. Ladang itu ialah dunia. Benih yang baik adalah anak-anak Kerajaan dan lalang adalah anak-anak si jahat. Musuh yang menaburkan benih lalang ialah Iblis. Waktu menuai ialah akhir zaman, dan para penuai itu malaikat.

Maka seperti lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, demikian juga pada akhir zaman. Anak Manusia akan mengutus malaikat-malaikatNya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam kerajaanNya. Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api. Di sanalah akan terdapat ratapan dan kertak gigi. Pada waktu itulah orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan!”

Refleksi

Dalam cerita wayang, ada satu serial yang berjudul baratayuda. Baratayuda mengisahkan dua tokoh keluarga yakni pandawa dan kurawa. Pandawa terdiri dari lima bersaudara yang bersahaja, jujur, baik, bertanggung jawab, setia dan ugahari. Kurawa terdiri dari seratus orang dengan perangai arogan, licik, jahat, dan rakus. Dalam setiap kisah, pandawa selalu mendapatkan masalah karena ulah keluarga kurawa. Ketika Pandawa setia membantu kurawa, Kurawa malah selalu berusaha menyingkirkan pandawa. Kurawa selalu mengkhianati pandawa. Perseteruan mereka nantinya akan berpuncak pada perang baratayuda. Para dewa telah menentukan bahwa dalam perang baratayuda itu pandawalah yang akan keluar sebagai pemenang. Dalam pergulatan sehari-hari banyak derita dan permasalahan harus dialami oleh pandawa akibat ulah kurawa. Akan tetapi, pada akhirnya Pandawa yang menjadi wajah kebaikan akan berjaya. Perang baratayuda akan menjadi saat untuk pembuktian berjayanya kebaikan.

Senada dengan saat perang baratayuda dalam wayang, dalam Injil hari ini penentuan nasib bagi anak-anak Allah dan anak-anak setan

diumpamakan seperti panen. Bedanya saat panen tidak dilalui dengan perperangan. Panen merupakan simbol akhir zaman. Pada akhir zaman para malaikat akan disuruh oleh Anak Manusia untuk mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan. Mereka akan dicampakkan ke dalam dapur api. Sedangkan orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari. Di bumi ini ada orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang mendengarkan sabda Tuhan. Akan tetapi di dunia juga banyak orang yang tidak mau mendengarkan sabda Tuhan. Mereka berbuat jahat karena pengaruh setan. Selama masih di dunia, orang beriman harus hidup bersama dengan anak-anak kegelapan. Akhir zaman adalah penentuan bagi mereka. Tuhan akan memisahkan umatnya dari para pengikut setan. Semua pekerjaan setan dan para pengikut setan akan dilempar ke dalam api. Di situlah mereka mengalami penderitaan, kegelisahan dan duka. Tuhan akan menghukum orang yang hidup dalam egoisme dan acuh tak acuh kepada-Nya. Orang beriman hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk menarik sebanyak mungkin orang untuk bertobat dan hidup di jalan Allah. (oy)

1. Sadarkah aku bahwa pada akhirnya Tuhan akan menghakimi semua perbuatanku?
2. Bersediakah aku mewartakan Injil demi keselamatan semakin banyak orang?